

TOKOH GENDARI DALAM KARYA TARI
“OPERA TANDHING GENDHING: THE MOTHERS”
KARYA MATHEUS WASI BANTOLO

KARYA KEPENARIAN TOKOH



Sri Devi Dyah Pitaloka

14134192

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2018

TOKOH GENDARI DALAM KARYA TARI
“OPERA TANDHING GENDHING: THE MOTHERS”
KARYA MATHEUS WASI BANTOLO

KARYA KEPENARIAN TOKOH

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna mencapai derajat S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Sri Devi Dyah Pitaloka

14134192

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2018

PENGESAHAN

Karya Kepenarian Tokoh

**TOKOH GENDARI DALAM KARYA TARI
"OPERA TANDHING GENDHING: THE MOTHERS"
KARYA MATHEUS WASI BANTOLO**

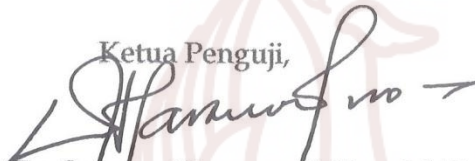
yang disusun oleh

**Sri Devi Dyah Pitaloka
NIM 14134192**


Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 25 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji,

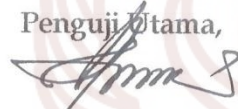
Ketua Penguji,


Dr. Sukarno Haryono, S.Kar., M.Hum

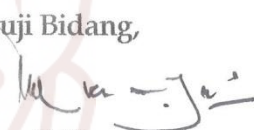
Sekretaris Penguji,


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama,


Dr. Sri Hadi, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang,


Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum

Pembimbing,


Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 01 Februari 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

NIP 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Karya penyajian tari ini penyaji persembahkan kepada kedua orang tua dan keluarga penyaji, Catur Raharjo Suroso dan Sri Marsiti serta Sutarno selaku wali dari penyaji yang telah mendukung secara formal maupun material. Kepada kekasih penyaji bernama Dwi Adi Nugroho yang telah memberikan dukungan, bantuan dan motivasi serta menjadi teman seperjuangan dalam jenjang perkuliahan. Pendukung sajian, pendukung karawitan, perancang busana yang telah rela meluangkan waktu dan tenaga untuk proses Tugas Akhir ini. Tidak lupa sahabat-sahabat yang telah mendukung dan memberikan semangat.

MOTTO

“ Anda tidak akan mampu membangun sebuah karakter dan keberanian seseorang dengan merampas inisiatif dan kebebasannya. Sedangkan saya memang seorang yang melangkah dengan lambat, tetapi saya tidak akan pernah berjalan mundur ke belakang”



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Sri Devi Dyah Pitaloka
NIM	: 14134192
Tempat, Tgl. Lahir	: Karanganyar, 28 Februari 1997
Alamat Rumah	: Tempurejo Rt. 01/ Rw. 03, Jumapolo, Karanganyar
Program Studi	: S-1 Seni Tari
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

Deskripsi karya seni saya dengan judul : *"Tokoh Gendari Dalam Karya Tari "OPERA TANDHING GENDHING: the Mothers" Karya MATHEUS WASI BANTOLO"* adalah benar-benar hasil dari interpretasi penyaji sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi) terhadap karya dari seniman dan dosen/pengajar tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima ini dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebanar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 01 Februari 2018

Penyaji



Sri Devi Dyah Pitaloka

INTISARI

TOKOH GENDARI KARYA OPERA TANDHING GENDHING:THE MOTHERS KARYA MATHEUS WASI BANTOLO, (Sri Devi Dyah Pitaloka, 2018) Penyaji S-1 Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Tari Jalur Kependidikan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Kependidikan tokoh Gendari dalam karya Opera Tandhing Gendhing: The Mothers karya Matheus Wasi Bantolo, merupakan sajian kemampuan ketubuhan tokoh Gendari dalam menggambarkan sosok ibu yang memperjuangkan kemuliaan anak-anaknya serta akibat yang disandang. Metode yang digunakan dalam mencapai kemampuan tersebut adalah melalui tahapan proses pencapaian kualitas : persiapan materi, pendalaman materi, pengembangan materi, penggarapan materi (eksplorasi, improvisasi, dan komposisi). Untuk pendalaman kemampuan didukung dengan kerangka konseptual : *Sungguh, Mungguh, Lungguh*, serta konsep-konsep dalam drama tari tradisi Jawa seperti *Tandhang, Tembang, Tembung, dan Cerita*.

Proses kreatif dalam mencapai kualitas kependidikan meliputi langkah-langkah dalam mencapai kualitas kependidikan baik persiapan fisik, penguasaan materi, pengayaan teknik kependidikan dan pengembangan materi, perluasan interpretasi terhadap tokoh-tokoh dan juga koreografi yang disajikan. Interpretasi karya meliputi pola gerak, pembabakan, karawitan tari, tata rias dan busana yang digunakan. Pengembangan gerak dilakukan guna memenuhi tuntutan pemeranan baik gerak bentuk maupun isi yang disajikan.

Pengalaman-pengalaman ketubuhan dan intelektual dihasilkan setelah melalui proses dan menyajikan karya Opera Tandhing Gendhing : The Mothers. Suara dan gerak menjadi kemampuan tubuh yang didasari konsep-konsep tari dan teater tradisi Jawa, kemampuan-kemampuan tersebut menjadi pengalaman tubuh dalam menyajikan konsep-konsep tentang kependidikan tokoh dalam suatu karya tari.

Kata Kunci : kependidikan, Gendari, Opera.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan YME atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyaji dapat menempuh Tugas Akhir Jurusan Tari dengan jalur kepenarian dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Penyaji menyadari bahwa dalam penulisan kertas kerja Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, baik dalam penyajian maupun bentuk penulisannya. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, proses ujian akhir ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar, maka penyaji mengucapkan banyak terima kasih kepada :

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Insitut Seni Indonesia Surakarta beserta staffnya yang telah memberikan izin, sarana dan prasarana, yang diperlukan dalam pelaksanaan Ujian Tugas Akhir ini. Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn selaku pembimbing. Ucapan tak terhingga juga penyaji haturkan pada narasumber diantaranya adalah Wahyu Santoso Prabowo,S.Kar.,M.S, Asman Budi Prayitno, Elly Luthan dan masih banyak lagi yang tidak dapat penyaji sebutkann satu persatu, yang telah memberikan banyak pengetahuan dan informasi pada penyaji dan melengkapi penulisan kertas kerja. Terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta yang selalu memberikan masukan

yang berguna, teman-teman pendukung Tari dan Karawitan, HMI Jurusan Tari yang telah membantu proses latihan dari awal sampai berakhirnya proses latihan Tugas Akhir ini.

Terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan semangat, motivasi dan bantuan dana untuk berproses, seluruh keluarga besar dari teman-teman tercinta yang selalu memberikan semangat dan dorongan serta dukungan berupa materi maupun spiritual yang tak terhingga sehingga penyaji dapat menyelesaikan perkuliahan hingga Tugas Akhir. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penyaji sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses berjalannya Ujian Tugas Akhir. Semoga Tuhan membalas budi baik yang telah diberikan pada penyaji.

Penulisan kertas kerja ini masih sangat jauh dari kesempurnaan maka kritik dan saran yang bersifat membangun yang sangat membantu penyaji untuk penulisan selanjutnya. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua.

Surakarta, 01 Februari 2018

Penyaji

Sri Devi Dyah Pitaloka

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
INTISARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Kepenarian	1
B. Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Tinjauan Sumber	11
E. Kerangka Konseptual	13
F. Metode Kekaryaan	15
1. Observasi	15
2. Studi Pustaka	15
3. Diskografi	16
4. Wawancara	17
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II	
PROSES KEKARYAAN	19
A. Tahap Persiapan	20
1. Persiapan Materi	20
B. Pendalaman Materi	21
C. Pengembangan Materi	24
D. Penggarapan Materi	25
1. Eksplorasi	25

	2. Improvisasi	28
	3. Komposisi	31
BAB III	DESKRIPSI KARYA	34
	A. Garap Isi	34
	B. Garap Bentuk	38
	a. Jumlah Penari	38
	b. Rias Busana	38
	c. Musik Tari	39
	d. Susunan Adegan	40
	C. Skenario	45
BAB IV	PENUTUP	50
	A. Simpulan	50
	B. Saran	51
DAFTAR ACUAN		52
GLOSARIUM		55
BIODATA PENYAJI		56
LAMPIRAN		57
	a. Notasi Tandhing Gendhing	
	b. Foto Dokumentasi Kostum	
	c. Foto Dokumentasi Pendukung Sajian	
	d. Daftar Pendukung sajian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kepenarian

Penari sangat membutuhkan pelatihan tari yang didesain untuk memelihara daya kreativitas dalam terwujudnya lingkungan yang bebas penilaian dimana individu-individu merasa bebas merespon seara intuitif tanpa kekuatan akan upaya kreativitasnya dinilai salah maupun benar. Hal ini memungkinkan bagi seorang penari untuk percaya terhadap situasi dan belajar percaya diri (Hawkins, 1990:10). Dalam dunia tari, seorang penari tidak hanya semata-mata menggerakkan vokabuler-vokabuler gerak tari saja. Agar dapat dikatakan menjai seorang penari yang baik atau professional juga harus mempunyai bekal baik dari lingkungan keluarga, serta pendidikan formal dan informal. Dari ketiga bekal tersebut penari dapat mengenal dan mempelajari konsep maupun vokabuler gerak dalam suatu karya tari sehingga penari mendapatkan wawasan yang sangat luas mengenai karya tari itu sendiri.

Dunia seni tari menjadi hal menarik perhatian diri dari penyaji untuk terlibat didalamnya. Sejak usia enam tahun penyaji belajar menari yang didapatkan dari lingkungan keluarga dan dorongan pelatihan tari di Sekolah Dasar. Penyaji mendapatkan ilmu tari dan beberapa jenis tari

tradisi selama penyaji masih belajar di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Selama mengikuti ekstrakurikuler tari penyaji juga dapat mewakili lomba seni tari maupun pementasan yang berlangsung di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta dengan membawakan sendratari Ramayana.

Pengalaman tersebut mendorong penyaji memutuskan untuk masuk pada pendidikan formal di bidang seni tari di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Surakarta atau yang dulu dikenal dengan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surakarta. Penyaji mendapatkan banyak pengalaman baru dan mengenal berbagai ragam tari. Pada saat study di SMK N 8 Surakarta penyaji salah satunya yang mendapatkan kepercayaan untuk mengikuti pentas budaya dalam acara Kemah Budaya untuk mewakili kota Surakarta. Pengalaman tersebut menjadi dasar penyaji memutuskan untuk melanjutkan pendidikan seni tari di Institut Seni Indonesia Surakarta yang pada mulanya memiliki nama Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) kemudian berubah menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) dan saat ini menjadi nama Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penyaji mendapatkan ilmu kepenarian dimulai dari semester satu hingga semester 7. Pengalaman kepenarian tersebut baik di bidang tari tradisi gaya surakarta, tari tradisi gaya Nusantara, maupun tari gaya non

tradisi sehingga penyaji mendapatkan banyak hal baru tentang ilmu tari. Masih banyak pelajaran yang bisa diaplikasikan penyaji untuk mendukung kualitas kepenarian.

Proses pembelajaran di perguruan tinggi menjadikan penyaji banyak belajar dan semakin mendalami dunia seni tari dengan berbagai aspek dengan bimbingan para dosen yang berkualitas dibidangnya. Pembelajaran tersebut meliputi berbagai ragam gaya tari, maupun karakter seperti alus, gagah, putri, olah tubuh, koreografi dan ilmu kesenian lainnya. Di dalam kelas prestasi penyaji tidak begitu mengecewakan, tidak hanya itu diluar kampus penyaji juga mendapatkan kesempatan dan lebih banyak mengenal tari dengan penari-penari senior seperti Wahyu Santoso Prabowo, Nanuk Rahayu, Anggono Kusuma Wibowo, Hadawiyah Endah Utami, dan Hartanto.

Pengalaman itu diperoleh ketika penyaji mengamati dan mengikuti proses sebagai penari dalam acara Hari Wayang Dunia, mendukung ujian Pembawaan, mendukung beberapa ujian Tugas Akhir, karya Sesaji dalam acara Dies Natalis ISI Surakarta, karya Garuda Nusantara di Balai Kota dalam acara memperingati hari Kemerdekaan Indonesia, Bedhaya dalam acara Hari Teknologi Nasional di Universitas Sebelas Maret, dan mengikuti Ujian Pembawaan. Berpijak dari pengalam tersebut penyaji

mempunyai keinginan untuk lebih mendalami karya-karya tari tradisi maupun karya-karya baru.

Berdasarkan pengalaman dan proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas kepenarian yang dimiliki. Penyaji merasa masih perlu menambah pengetahuan dan kemampuan terutama dalam ke-aktoran tari atau sebagai penari tokoh. Hal ini yang mendorong penyaji untuk mengambil jalur kepenarian tokoh karena penyaji merasa mendapatkan sebuah tantangan untuk menambah wawasan penyaji dalam kreatifitas karya tari.

Adapun materi yang dipilih sebagai media kepenarian adalah karya tari Tandhing Gendhing: a Battle of Wits karya Matheus Wasi Bantolo (selanjutnya akan disebut Wasi). Pemilihan materi ini didasarkan pada ketertarikan penyaji pada karya baru yang masih berakar dari tari tradisi secara bentuk maupun konsep garapnya. Penyaji juga merasa mendapatkan tantangan untuk berolah suara baik secara berlagu dalam vokal nyanyian (*tembang*), dialog (*antawecana*), dan berolah karakter dalam bidang ke-aktoran tari. Untuk mendapatkan ruang-ruang sebagai tempat berekspresi ketika menyajikan kepenarian tokoh, perlu mendapatkan pembelajaran dalam Konsep-konsep Bedhaya, Konsep Wayang Wong sehingga kepenarian penyaji dapat diwadahi menggunakan konsep tersebut.

A. Gagasan

Berdasarkan latar belakang di atas, penyaji memilih jalur Tugas Akhir kepenarian tokoh Gendari dalam karya tari Tandhing Gendhing: a Battle of Wits. Penyaji tertarik dengan tokoh Gendari yang dalam cerita pewayangan Gendari digambarkan secara simbolis selalu menutup mata agar tidak dapat melihat keindahan dunia setelah menikah dengan raja dari Hastinapura. Gendari merupakan putri dari Raja Subala dan ibunya yang bernama Sudarma, Dewi Gendari berasal dari Kerajaan Gandara. Dewi Gendari menikah dengan Drestarastra dari Hastinapura yang dikaruniai 100 anak atau biasa disebut Kurawa.

Karya tari Tandhing Gendhing: a Battle of Wits merupakan karya tari yang bergenre opera, menceritakan mengenai konflik antara tokoh Kresna dan Sengkuni yang mejadi panutan antara Kurawa dan Pandawa. Adanya Pandhawa dan Kurawa tidak lepas dari keberadaan Gendari dan Kunthi sebagai ibu mereka. Gendari dan Kunthi keduanya memiliki hubungan darah dengan Kresna dan Sengkuni sebagai tokoh sentral dalam karya tari Tandhing Gendhing: a Battle of Wits , dan keduanya menitipkan anak-anaknya masing-masing kepada dua sosok tersebut.

Persoalan utama dalam Tandhing Gendhing: the Battle of Wits sebetulnya lebih menekankan pada konflik ide pemikiran dan strategi dari Sengkuni dan Kresna. Sedangkan untuk kepentingan Tugas Akhir karya seni kepenarian ini, yang lebih menekankan pada persoalan antara

Gendari dan Kunthi sebagai ibu dari Kurawa dan Pandhawa. Sehingga dalam menyajikan karya kepenarian ini, koreografer merubah judul menjadi Tandhing Gendhing: the Mothers. Penggantian kata *a Battle of Wits* menjadi *the Mothers* didasari pemikiran tentang persoalan ibu-ibu dalam mensikapi keberadaan anak-anaknya yang berperang (Matheus Wasi Bantolo, wawancara 25 November 2017).

Dalam sajian karya tari ini menampilkan Dewi Gendari memiliki karakter putri *lanyap* dalam tari Tradisi Gaya Surakarta. Putri lanyap dalam sosok tokoh Gendari ini memiliki bentuk dengan posisi kepala lebih mendongak, suara yang dikeluarkan cenderung ke nada yang lebih tinggi serta gerak-gerak yang dihasilkan menggunakan garis-garis tajam. Hal tersebut didasari oleh penggambaran karakter seorang perempuan (Matheus Wasi Bantolo, wawancara 22 Juni 2017).

Kepenarian tokoh Gendari karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers memerlukan kemampuan ke-aktoran yang perlu diolah, serta menggunakan kemampuan improvisasi untuk mengungkapkan karakter merespon lagu dalam sebuah karya opera. Dalam sajian karya tari ini, penyaji juga harus menguasai 4 kemampuan *Tandhang, Tembang, Tembung dan Cerita* (Matheus Wasi Bantolo, wawancara 22 Juni 2017). Dalam karya tari ini penyaji juga menggunakan konsep *Lungguh, mungguh, sungguh*. Penyaji juga dituntut dalam penguasaan musik tari atau *gendhing beksan*

dan *olah vokal* dengan baik, sehingga penyaji dapat menyatukan gerak dan musik tari yang akan disajikan. Proses ini dilakukan agar mendapatkan capaian karakter dan kualitas gerak yang dapat dilakukan antara musik tari dan tari itu sendiri. Berhubungan dengan itu penyaji juga harus memiliki kecerdasan tubuh, kekuatan dan stamina yang prima serta menguasai berbagai ragam vokabuler gerak yang baik dalam melakukan sebuah tarian.

Berkaitan dengan rasa yang akan disampaikan, penyaji harus memperhatikan tafsir gerak, garap tari, dan garap musiknya. Karena dari situ akan muncul suasana yang mendukung sajian tari untuk membawa penonton hanyut dalam garapan tari tersebut. Capaian seperti itulah yang diharapkan oleh penyaji, sehingga tidak hanya menyampaikan urutan gerak atau urutan alur cerita saja namun juga mengandung pesan dan kesan dalam sajian tarinya. Dengan demikian penyaji harus kaya akan pengalaman yang berhubungan dengan hal tersebut guna mendukung sajian tari.

Penari adalah seorang yang menyajikan sebuah keindahan gerak tubuhnya dengan melibatkan daya tafsir dari ide estetik pada sebuah koreografi maupun imajinasi (Tasman, 2006: 27). Dari pernyataan tersebut penyaji harus pandai dalam berimajinasi dan mengintrepetasikan sebuah garapan tari menjadi lebih indah sehingga pesan dapat tersampaikan oleh

penonton dengan baik. Oleh karena itu materi tari dan teknik tari yang sudah didapatkan dari senior maupun dosen-dosen dalam bidang tari harus selalu diingat karena ilmu-ilmu tersebut merupakan ilmu yang paling mendasar dalam seni tari, penyaji juga harus mampu mengembangkan gerak-gerak tari yang sudah didapatkan sehingga dapat memperkaya pengetahuan tari tersebut. Dalam memperkaya vokabuler gerak penyaji dapatkan pembelajaran dalam kuliah dan pengalaman berproses bersama alumni maupun dosen.

Karya tari Tandhing Gendhing pertama kali dipentaskan pada tanggal 7 Desember 2006 di *Ballroom* Hotel Darmawangsa, Jakarta. Selanjutnya karya ini dipentaskan berkeliling di kota-kota besar di pulau Jawa mulai dari Jakarta dalam karya Retrospeksi karya-karya batik Iwan Tirta, kemudian dilanjutkan secara berkesinampungan di Teater Kecil ISI Surakarta, Taman Budaya Cak Durasim Jawa Timur, Museum Batik Pekalongan. Penciptaan karya ini diawali ketika koreografer menggarap tari dengan judul *Liricall Tansion* di Amerika Serikat tahun 2005, sebuah karya kolosal dengan sebagian besar pemainnya orang asing dari berbagai Negara.

Koreografer memiliki kegelisahan dalam pemilihan karakter tokoh saat penggarapan karya Tandhing Gendhing: the Battle of Wits, maka dipilih penari yang memiliki kemampuan olah suara dan memilih

penari Gendari yang memiliki kemampuan Gaya Mangkunegaran yang bernama Indriani. Wasi seorang koreografer muda yang rajin menggeluti tema-tema tradisi Jawa khususnya menyusun sebuah karya tari kolaboratif dengan menggabungkan unsur-unsur seni rupa dalam keindahan batik karya Iwan Tirta dengan aliran gerak-gerak koreografi. (Skripsi. Purnawan, Andra. 2011: 5). Dalam tari ini memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi sebab pemain dituntut memiliki 3 (tiga) macam kemampuan yaitu tari, vokal dan teater. Secara bentuk sajian karya tari ini merupakan garap *Bedhayan*, karya tari Tandhing Gendhing ini terdapat 4 genre yaitu *Langendriyan*, *Wireng*, *Wayang Wong*, serta *Bedhaya* yang menggunakan ragam gerak Tari Putri Gaya Surakarta (Matheus Wasi bantolo, wawancara 25 Juni 2017). Berpijak pada bentuk karya Tari Tandhing Gendhing sebagai sumber inspirasi dalam penyajian Tugas Akhir ini, penyaji mencoba menafsikan ulang apa yang sudah ada pada tokoh sesuai dengan pengalaman dan interpretasi penyaji.

Berikut ini adalah CV dari koreografer dalam karya tari Tandhing Gendhing: the Battle of Wits

Wasi Bantolo, nama lengkap Matheus Wasi Bantolo lahir di Surakarta pada tanggal 21 September 1974 adalah staf pengajar di jurusan tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Dia memperoleh gelar Magister Seni dari sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2002. Sejak permulaan tahun 1990, telah banyak menyusun koreografi, melakukan beberapa workshop seni, dan melakukan pertunjukan di Negara lain seperti Amerika Serikat, Belanda, Belgia, Jepang, Filipina, Thailand, Swedia, dan Jerman. Dia menerima beberapa penghargaan yang salah satu diantaranya adalah Salah satu karyanya adalah sebuah kolaborasi dengan pakar

batik, Iwan Tirta dengan judul “Tandhing Gendhing (a Battle of Wits)”. Beberapa karyanya yang lain telah dipentaskan di dalam maupun luar negeri seperti “Sacred Sounds”(2003) **(Koleksi pribadi Wasi Bantolo)**.

B. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam pengambilan pilihan tugas akhir jalur kepenarian bagi penyaji adalah sebagai berikut:

1. Mampu menumbuh kembangkan daya kreatifitas dan tafsir sesuai bekal yang penyaji miliki.
2. Mampu menguasai teknik tari dan penguasaan karakter yang sesuai dengan bekal penyaji.
3. Dapat menyajikan tokoh Gendari dalam karya Opera Tandhing Gendhing: the Mothers.
4. Mencapai kualitas kepenarian yakni dapat memiliki kecerdasan tubuh, dapat melakukan tembang, antawecana, geguritan.

Manfaat yang diperoleh dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan proses Tugas Akhir adalah :

1. Bagi penyaji sendiri menambah wawasan umum dalam bidang seni tari khususnya Tari Putri Gaya Surakarta lebih mendalam, sehingga dapat dan mampu untuk menghadapi dunia kesenian dan dunia kerja ke jenjang berikutnya maupun di tengah masyarakat.

2. Memunculkan penari yang profesional yang berpendidikan secara akademis dan berkualitas di dunia kesenian.
3. Menambah referensi bagi lembaga guna pengembangan kreatifitas bagi mahasiswa.
4. Menambah pengetahuan tentang karya baru yang berdasarkan tari tradisi gaya Surakarta.

C. Tinjauan Sumber

Karya seni kepenarian ini diawali dengan tinjauan pustaka sebagai acuan dalam membahas obyek yang dikaji, dengan cara mencari referensi buku, baik buku-buku kepustakaan maupun laporan yang terkait dengan karya ini. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data-data dalam membangun kerangka pemikiran sebagai konsep dasar penelitian. Beberapa acuan yang digunakan sebagai berikut :

1. Kepustakaan Tertulis

Skripsi Purnawan Andra “ *Retrospeksi IWAN TIRTA Tandhing Gendhing (A Battle Of Wits)*” 2011. Berisi tentang objek penelitian sebagai realitas estetis karya kolaboratif mengenai hasil kolaboratif antara Wasi Bantolo (koreografer), Iwan Tirta (batik), dan Hayono Haryoguritno (keris). Penyaji memiliki interpretasi

sendiri tentang bentuk garap kepenariannya dalam sajian karya tari Tandhing Gendhing.

Kertas kerja Afisyah Yahya “*Kepenarian Tokoh Srikandhi dalam karya Tari Srikandhi Senopati (Gubahan Nanuk Rahayu)*” 2017. Berisi tentang sosok tokoh Srikandhi yang menjadi senopati saat terjadinya perang Bharatayuda. Penyaji memiliki interpretasi sendiri tentang masalah hidup yang dialami Gendari sebagai wanita dan seorang ibu.

Deskripsi karya seni kepenarian yang menyajikan karya-karya Wasi Bantolo seperti : digunakan untuk memahami proses kepenarian dalam menyajikan karya Wasi Bantolo. Hal ini berbeda dengan penyaji yang menginterpretasikan karya yang belum pernah disajikan sebelumnya.

2. Kepustakaan Audio Visual

Karya Tari Tandhing Gendhing karya Matheus Wasi Bantolo. Penyaji mempelajari olah beberapa karakter dan tembang yang dibawakan oleh Matheus Wasi Bantolo. Pada video tersebut bercerita tentang Kresna dan Sengkuni, sedangkan penyaji mengambil tokoh Gendari.

Karya ujian semester VII Dhestian Setiaji “ Tandhing Gendhing “Penyaji mempelajari alur yang digunakan Dhestian serta karakter karya Tandhing Gendhing, sehingga penyaji memiliki ide tentang konsep dan wujud dari Tandhing Gendhing karya Wasi Bantolo sebelumnya. Namun, dalam penyajiannya penyaji membawakan konsep perjalanan kehidupan dan permasalahan hidup manusia.

Karya tari Elly Luthan, 2014. “ Gendari “. Penyaji mempelajari gerak dan karakter tokoh Gendari, sehingga penyaji mampu mempunyai interpretasi sendiri mengenai tokoh Gendari tersebut sebagai sosok ibu.

D. Kerangka Konseptual

Dalam menyajikan kepenarian tokoh Gendhari dalam karya Opera Tandhing Gendhing: the Mothers ini penyaji juga menggunakan konsep wayang wong (Konsep Estetik tari Gaya Surakarta), sebagaimana dalam buku Analisa Gerak dan Karakter teori menurut Agus Tasman. Konsep *Mungguh* berarti tehnik penuangan isi kedalam wadah secara tepat, baik karakter yang dibawakan. *Sungguh* adalah komunikasi estetik yang sampai pada penghayat/penikmat seni bukan tehnik kepenariannya melainkan roh/sukma/isi berupa nilai estetik. *Lungguh* artinya apapun gerak yang dilakukan oleh penari baik tehnik, bentuk, organisasi, agregasi

gerak mampu memberikan nuansa rasa pada alur gerak secara keseluruhan sehingga nilai artistik menjadi jelas rasanya.

Konsep mungguh juga tertuang dalam buku *Garan Jaged Sebuah Pemikiran Sunarno* dengan Slamet MD sebagai editor, yang membahas konsep jawa sengguh, mungguh, dan lungguh sebagai berikut. Konsep *sengguh* yang lebih menunjuk pada penghayatan dan kekuatan ungkap, konsep *mungguh* menekankan pada kesesuaian antara wujud (wadah) dan rasa ungkap (isi) serta dengan elemen yang lain seperti tata rias busana, lagu, tembang, musik tari. Selain itu terdapat konsep *lungguh* yang menekankan pada posisi atau kedudukan tari itu didalam kehidupan budaya, maupun menunjuk pada kualitas tari maupun karakter dari tokoh-tokoh dalam tariannya (Sunarno, 2014:81).

Jurnal yang di tulis oleh Wasi Bantolo menuliskan tentang Budaya Jawa memandang rasa dalam makna yang beragam seperti rasa dalam pengertian karakter, rasa sebagai suasana dramatik, dan menunjuk suatu kualitas yang disamakan dengan kemampuan indra perasa.

Dalam buku *Dewaruci Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* dengan pembahasan Alusan Pada Tari Jawa yang ditulis oleh Matheus Wasi Bantolo mengatakan bahwa dalam gerak tari diperlukan adanya kesesuaian antara makna dan ungkapan rasa yang terkait dengan pengalaman batin masyarakat Jawa, hal ini disebut dengan mungguh.

E. Metode Kekaryaannya

Metode kekaryaannya merupakan langkah-langkah yang dilakukan penyaji dalam mewujudkan karya seni kepenarian serta mendiskripsikan karya kepenarin Tokoh Gendari dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers. Adapun metode kekaryaannya diuraikan sebagai berikut.

a. Observasi

Tahap observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dengan cermat pada bentuk-bentuk tari putri dan juga bagaimana proses penyusunan suatu garapan dramatari maupun bedhayan yang menggunakan penari kelompok. Proses tersebut dilakukan dengan cara melihat pertunjukan, rekaman audio visual yang berkaitan dengan karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan serta mengumpulkan informasi yang berasal dari laporan penelitian baik itu buku-buku, skripsi, thesis yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam mendeskripsikan sesuatu yang berhubungan dengan materi tari yang dibawakan. Hal ini juga dilakukan dengan mencari konsep-konsep tentang kepenarian tari tradisi gaya Surakarta, kreatifitas penari serta ke-aktoran. Adapun beberapa kepustakaan tertulis yang dijadikan penyaji

sebagai tinjauan sumber yaitu berupa kertas kerja oleh Amalia Yunita, Indriana Arninda Dewi dan Ririn Triafari, Afiyah Yahya, Praja Dihasta Kuncari Putri, Elisa Vindu, Dhona Dian Ginanjar, Fitria Trisna Murti, skripsi Purnawan Andra, adapun buku *Ensiklopedi Wayang*. Beberapa buku juga dijadikan penyaji sebagai kerangka konseptual yaitu *buku Analisa Gerak dan Karakter*, *Dewaruci Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, *Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno*. Selain laporan penelitian dan buku, diskografi dari beberapa video acuan juga dapat memberikan informasi dan inspirasi dalam penggarapan karya.

Diskografi :

Studi pustaka juga dilakukan dengan mengamati pustaka pandang dengar sebagai berikut:

1. karya tari Tandhing Gendhing karya Matheus Wasi Bantolo pementasan di Gedung Teater Kecil Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Ujian semester VII Dhestian Setiaji “ Tandhing Gendhing “.
3. Ujian Tugas Akhir Amalia Yunita, 2016. “ Ratu Ayu Kencana Wungu “
4. Ujian Tugas Akhir Ririn Triafari dan Indriana Arninda Dewi, 2016. “ Bedhaya Suhingrat “.

5. Karya tari Retno Maruti dan Bulantrisna Djelantik, 2009. “ Bedoyo-Legong Calonarang “.
6. Karya tari Elly Luthan, 2014. “Gendari”.
7. Film Mahabharata Peter Brooks.

c. Wawancara.

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber yang dipercaya serta sesuai dengan pengalaman dalam bidang berkesenian yang berhubungan dalam obyek sajian yang akan dibawakan dalam ujian Tugas Akhir.

1. Matheus Wasi Bantolo,S.Sn.,M.Sn. Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Mendapatkan informasi tentang latar belakang cerita Tandhing Gendhing.
2. Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar.,M.Hum. Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Mendapatkan informasi tentang karakter seorang tokoh Gendhari dan permasalahan hatinya dalam tari Tandhing Gendhing.
3. Joko Sarsito,S.Kar. Unit Pranata Laboratium Pendidikan karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang penggambaran suasana

dengan menggunakan *tembang* , *antawecana* dan *musik tari* yang akan di sajikan dalam karya Tandhing Gendhing.

4. Asman Budi Prayitno. PEPADI Pusat. Mendapatkan informasi dan mengetahui mengenai cerita dan karakter Gendari.

F.Sistematika Penulisan

Penulisan karya seni kepenarian ini akan terdiri dari 4 bab dengan isi sebagai berikut :

- BAB I : Menguraikan tentang Latar Belakang, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Landasan Pemikiran, Metode Kekaryaan, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II : Bab ini akan memaparkan tentang Proses Penciptaan Karya yang meliputi Tahap Persiapan dan Tahap Penggarapan.
- BAB III : Bab ini membahas tentang Deskripsi tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers karya Matheus Wasi Bantolo.
- BAB IV : Penutup berisi kesimpulan.

BAB II

PROSES KEKARYAAN

Kepenarian adalah suatu jalur atau aspek sebagai media ungkap seorang penari untuk memunculkan ide-ide kreatif mengenai ketubuhan dan kecerdasan dalam bergerak. Sedangkan penari sebagai seniman adalah membentuk gerak dengan sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk yang dapat berbicara dengan kekuatan untuk menciptakan imajinasi atau khayalan yang diinginkan serta menyampaikan esensi pengalaman manusia (Hawkins, 1990:6). Sebagai seorang penari juga harus memiliki daya kreativitas daya interpretasi, daya hayal, bersikap kritis dan inovatif sebagai wadah pemahaman yang ringkas menciptakan sesuatu yang baru menjadi ada atau yang ada menjadi baru sehingga memiliki makna-makna yang mampu tersampaikan kepenonton, mempunyai daya imajinasi sesuai dengan pengalaman masing-masing yang didapatkan dalam suatu proses yang intens (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 25 Januari 2018).

Penari tidak hanya dituntut penguasaan gerak saja namun juga harus mampu memahami dan menguasai konsep-konsep dasar kepenarian dan menyajikan tari dengan baik. Untuk menyajikan kepenarian tokoh, seorang penari juga dituntut kreatif dalam menafsirkan gerak bentuk maupun gerak isi yang terkandung di dalam karya yang

di sajikan dan sesuai dengan garap koreografer. Proses pencapaian kualitas perlu dilakukannya rencana dan juga strategi dalam berproses yang tersusun dalam beberapa tahap diantaranya : persiapan materi, pendalaman materi, pengembangan materi, penggarapan materi.

A. Tahap Persiapan

1. Persiapan Materi

Tahap persiapan materi merupakan bagian awal yang dilakukan dalam mempersiapkan diri untuk menempuh Ujian Tugas Akhir. Obyek material dari karya yang dipilih adalah “ Tokoh Gendari dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers karya Matheus Wasi Bantolo “. Tahap ini menjadi upaya untuk mempersiapkan segala sesuatu baik dari data, referensi yang bersangkutan dengan konsep dan mendalami *Epos Mahabharata*, materi yang menyangkut cerita Dewi Gendari, serta persiapan diri secara ketubuhan. Karya tari Opera Tandhing Gendhing:the Mothers ini terdapat 4 genre yaitu *Langendriyan*, *Wireng*, *Wayang Wong*, serta *Bedhaya*. Dalam karya tari ini tidak hanya dituntut dalam gerak saja, namun juga kemampuan olah vokal dan ke-aktorannya.

Proses persiapan materi ini lebih memfokuskan untuk menghafal vokal terlebih dahulu dan tentunya untuk menghafal materi karya tari “

Tandhing Gendhing “ sebagaimana mestinya. Adapun karya yang menjadi acuan adalah karya “ Tandhing Gendhing : *a Battle of Wits* “ pementasan hasil karya tari Matheus Wasi bantolo (2006), dan juga karya “ Tandhing Gendhing “ ujian semester VII Destian Setiaji (2011). Melihat kesulitan yang terdapat pada karya tari tersebut penari harus mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin agar menyajikan tarian dengan kualitas terbaik. Persiapan awal yang dilakukan adalah dengan memahami bentuk garapan karya tari tersebut dengan melihat dokumentasi audio visualnya.

Wawancara dilakukan kepada narasumber terpilih yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang tari, dan pedalangan. Beberapa narasumber yang pernah diwawancarai salah satunya adalah Matheus Wasi Bantolo selaku pemilik karya dan dosen pembimbing. Informasi yang dibutuhkan adalah karakter tokoh Gendari, teknik ketubuhan seorang penari dan pengolahan rasa dalam gerak sebagai media ungkap.

B. Pendalaman Materi

Proses latihan mandiri dan proses pendalaman karakter dilakukan dengan latihan rutin sehingga menimbulkan kepekaan terhadap sajian

karya tari Tandhing Gendhing. Selain proses latihan yang dilakukan dengan rutin juga harus membaca referensi-referensi tentang pewayangan, adapun refensi yang dibaca antara lain Epos Mahabharata, Ensiklopedi Wayang, Perempuan-perempuan Mahabharata. Langkah-langkah tersebut semakin dikuatkan dengan melihat sajian karya tari Tandhing Gendhing, Mahabharata petter brooks dalam bentuk rekaman (diskografi), film Mahabharata diacara televisi (TV), maupun melihat pertunjukan wayang wong di Gedung Wayang Orang Sriwedari dan Wayang Orang Ngesti pandawa Semarang. Wawasan-wawasan ini semakin memperdalam pemahaman dan kepekaan tentang karakter-karakter tokoh, sehingga mampu memiliki tafsir tersendiri tentang sosok wanita dan seorang ibu yang dirundung masalah seperti Gendari dalam epos Mahabharata.

Karya Tandhing Gendhing bergenre opera sehingga untuk menyajikan karya ini diperlukan olah vokal, dan gerak. Mencari nada (*titi laras*) dan berlatih vokal dasar dengan bergerak, sehingga tubuh dapat mengekspresikan suara atau singing body (tubuh yang bernyanyi) dengan menggunakan melodi tubuh, ritme, tempo sesuai dengan yang disajikan. Hal ini sering disebut sebagai suara yang menubuh (Matheus Wasi Bantolo, wawancara 25 Juni 2017).

Ada beberapa hal sulit dalam membawakan karakter tokoh Gendari adalah membutakan mata sebagai penggambaran dirinya dalam membutakan hati, serta menunjukan ke-aktoran dan karakter Gendari namun tetap dalam sikap menari. Berkaitan dengan hal tersebut perlu berlatih baik dengan koreografer maupun latihan secara mandiri dan mencari suasana tenang agar mampu berkonstrasi secara penuh. Selain berlatih mengenai Gendari, Wasi juga membekali bentuk berlatih *meditasi*, *nembang* dan *antawecana*. Dalam proses berlatih olah vokal yang dibimbing oleh Joko Sarsito disela-sela jam perkuliahan maupun jam latihan rutin.

Penyaji selain mencari referensi untuk menambah wawasan juga melakukan latihan dengan pelatih-pelatih tertentu seperti halnya berlatih vokal dengan Joko Sarsito untuk mempertebal karakter yang akan dimunculkan setiap tembangnya. Selain itu juga mempraktikan secara langsung *antawecana*, *geguritan* dan *tembang* sehingga pelatih dapat mengerti dan memahami suasana yang akan dimunculkan sesuai dengan teks yang dibawakan oleh penari. Selain berlatih tembang, juga berlatih mengenai teknik dan detail gerak dengan Fitria Trisna, sehingga pelatih dapat mengetahui kekurangan penari dalam mengolah ketubuhan dalam latihan ini dilatih secara intens untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Selain berlatih teknik gerak dan vokal juga berlatih mengenai karakter dan teknik pengolahan rasa yang dibimbing secara langsung oleh

pembimbing karya tari ini Matheus Wasi Bantolo, karena dalam karya tari ini tidak semata-mata hanya bergerak dan bernyanyi saja namun juga harus mampu mengungkapkan isi-isi teks yang tertuang didalamnya dari hati sehingga sajian karya ini tidak mati dalam proses latihan-latihan ini selalu diberikan sebuah motivasi untuk mendorong dan menyalurkan energi ke seluruh tubuh.

Beberapa latihan dan bimbingan yang dilakukan dalam melakukan pendalaman karakter juga dilakukan secara mandiri. Hal ini terkait dengan rasa dari diri sendiri yang menemukannya tidak mengandalkan bimbingan dari luar, melainkan hanya seorang penari yang mampu membangun emosional dan penyesuaiannya dengan ketubuhan dalam melakukan vokabuler gerak.

C. Pengembangan Materi

Materi yang telah didapatkan kemudian dikembangkan seiring berjalannya proses latihan dengan pembimbing. Salah satunya adalah eksplorasi gerak atau ketubuhan seorang Gendari, yang awalnya hanya memperdalam cerita dari tokoh Gendari tentang karakter dalam sebuah cerita pewayangan dengan wawancara, kemudian dikembangkan dengan melakukan praktik yang dapat memunculkan karakter Gendari dengan

menggunakan vokabuler gerak tari, dalam menutup mata dengan menggunakan kain yang disesuaikan dengan karakter diri dan kemampuan ketubuhan penari sama halnya dalam sanggit cerita wayang dalam epos Mahabharata.

Bimbingan dalam olah vokal mengalami perkembangan, menjadikan vokal yang memiliki motivasi bercerita. Hal ini dapat disiasati dalam pemenggalan suku kata, artikulasi yang lebih diperjelas dan pengucapan panjang pendek tembang lebih diperhatikan sehingga tidak semata-mata hanya bersuara saja. Selain itu, vokal juga berkembang menjadi karakter sindenan dimana dalam pengucapannya tidak menggunakan hitungan namun juga menggunakan rasa.

D. Penggarapan Materi

Dalam tahap penggarapan karya, dibagi menjadi 3 (tiga) tahap yaitu eksplorasi, improvisasi dan evaluasi.

1. Ekplorasi

Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari *adeg* seorang penari dalam karakter Gendari dengan cara wawancara dengan dosen tari maupun pelatih yang ahli dalam bidang seni, setelah itu mencari karakter dengan berlatih didepan cermin agar dapat mengetahui bagaimana

perubahan karakter yang diinginkan. Setelah dirasa cukup dan menemukan teknik yang pas maka dicoba untuk bergerak dengan mata tertutup, selain itu berlatih juga untuk melantunkan tembang dan bergerak dengan mata yang tertutup untuk mencari keseimbangan tubuh dan kepekaan indera. Setelah itu berlatih juga untuk mengolah rasa dalam bergerak dengan cara pemanasan terlebih dahulu dan merilekskan diri agar fokus pada proses latihan, setelah pemanasan dilakukan juga memotivasi diri untuk melakukan sesuatu agar terkesan hidup baik dalam cara mengambil sampur dengan cara merasakan detail-detail kain yang tersapu oleh ruas-ruas tangan dan kaki juga dapat merasakan berpindahannya, tidak semata-mata berpindah saja namun juga dapat merasakan gesekan dengan lantai dan bagaimana cara untuk berpindah dengan benar.

Langkah kedua yang dilakukan adalah membiasakan diri bergerak dengan mata tertutup dengan kain, bahkan berlatih juga bergerak tanpa menggunakan kain untuk mengetahui karakter mana yang dirasa cukup untuk sajian karya ini. Ketika penyaji berlatih dengan mata yang ditutup dengan kain awalnya keseimbangan tubuh kurang maksimal karena kain yang digunakan sedikit samar tau tidak begitu jelas untuk melihat ruang sekitar, sehingga harus dilatih secara terus menerus atau secara intens untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam pengolahan rasa pada karya ini juga mendapatkan kesempatan untuk berlatih dengan seorang koreografer dari Jakarta yaitu Elly Luthan. Dalam tahapan ini penari bebas menggerakkan tubuh untuk memperkaya ketubuhan yang disamakan dengan isi teks dalam tembang dengan diberikan beberapa dorongan dan motivasi agar gerak yang dilakukan agar terlihat hidup.

Penyaji memikirkan vokabuler apa saja yang dapat dilakukan dan berimajinasi dalam melakukannya dapat memiliki makna dan rasa. Sama halnya yang diungkapkan oleh Alma Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* menyatakan bahwa :

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Melalui proses eksplorasi, pola yang lazim mengikuti pola seorang guru, secara bertahap dapat dimodifikasi sehingga seorang mahasiswa ikut terlibat didalam aktivitas dan didorong untuk membuat respons dirinya sendiri (Hawkins, 1990:27)

Langkah ketiga yang dilakukan adalah mencari vokabuler gerak yang dirasa pas ketika menggunakan kain penutup mata. Di sisi lain, dalam kebutuhan olah vokal target utama adalah berlatih nafas saat menyuarakan tembang dan menyesuaikan vokal dengan nada dalam notasi tembang. Karena pada dasarnya karya ini membutuhkan nafas yang cukup karena tembang yang ada dalam karya ini semua ditarikan oleh seorang penari, sehingga penari juga berlatih gerak dengan tembang untuk melakukan penyesuaian dengan pengaturan nafas penari.

Dalam melakukan latihan pernafasan dengan cara memfokuskan pada nafas perut agar ketika bergerak dan nembang tidak kehabisan nafas dan terlihat terlalu capek dalam melakukan gerak dan tembang secara bersamaan harus focus dengan intensitas dan konsentrasi yang tinggi. Disisi lain juga berlatih bergerak didalam air untuk mengatur nafas dan dapat memiliki cara tersendiri untuk mengatur nafas dalam bergerak dan nembang. Dalam penguasaan ketahanan tubuh, dilakukan beberapa teknik bergerak didalam air, pasir dan udara. Dalam melakukan gerakan tubuh didalam air yang dilakukan di kolam renang Tirtamaya, Jebres dilakukan saat pagi hari yang dianggap berlatih dipagi hari sangat menguntungkan dikarenakan situasi yang masih sepi sehingga untuk melakukan eksplorasi gerak juga menemukan titik fokus. Tahap latihan bergerak dipasir dilakukan di pantai Parang Tritis Yogyakarta yang dilakukan di sore hari dengan suasana disore hari sangat tenang dan begitu banyaknya untuk menggali imajinasi yang kuat.

2. Improvisasi

Tahap improvisasi ini mengimajinasikan dengan isi dalam epos Mahabharata dengan segala konflik dan permasalahannya. Sosok wanita cantik, anggun, lanyap serta perubahan sikapnya dalam mengalami berbagai benturan masalah dalam kehidupannya menjadikan imajinasi untuk memberikan motivasi dalam eksplorasi gerak agar emosionalnya

dapat tersampaikan. Gerak yang dihasilkan dari eksplorasi nantinya akan memperkaya ketubuhan penari, selain itu juga harus memilih dan memilah gerak yang sudah dieksplorasi sebelumnya untuk diambil beberapa vokabuler gerak. Sama halnya yang diungkapkan oleh Alma Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* menyatakan bahwa :

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi. Karena dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, maka jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan (Hawkins, 1990:33)

Tahap improvisasi lain yang dilakukan adalah melepaskan kain penutup mata, karena pada adegan bedhayan merupakan puncak konflik sehingga seluruh penari berjalan *laku dhodhog* dan kedua tokoh berjalan serasa kapang-kapang dengan mata tidak tertutup situasi ini digambarkan untuk penerimaan secara lapang oleh seorang ibu dalam menghadapi berbagai permasalahan dan persoalan. Kemudian ditengah-tengah adegan bedhayan memasang kembali kain penutup mata yang diikuti oleh penari lainnya agar tidak terkesana kaku, divisualisasikan dengan adegan ngleyang dan mengambil penutup mata kemudian menutup mata secara bersamaan dan nembang situasi ini digambarkan kekalutan Gendari dengan berbagai persoalannya yang akan kehilangan 100 anaknya, dalam tahapan ini gerak maupun suara dari penari lain dapat direspon

melalui panca indera dan untuk melakukan itu semua diperlukannya proses yang intens.

Pengolahan rasa dan karakter didapatkan melalui kesempatan berlatih dengan Wahyu Novianto dosen Teater Institut Seni Indonesia Surakarta. Pembimbing memperkenalkan Wahyu Novianto untuk memberikan masukan dan berbagai motivasi dalam pengolahan rasa dan karakter yang akan dimunculkan. Diantaranya, Wahyu Novianto memberikan workshop caranya mensikapi karakter yang diperankannya dengan bahasa tubuh dan pengolahan rasa yang beragam, sehingga ada makna berbeda yang mampu untuk mengutarakan suasana yang ingin dicapai. Wahyu juga menyaksikan persentasi dari adegan awal hingga adegan terakhir kemudian memberikan masukan yaitu dengan memberikan energy gerak menggunakan olahan rasa, Wahyu juga mengatakan bahwa rasa dari dalam hati dapat muncul ketika mampu mendalami dan mampu mengerti isi teks dan situasi dalam cerita tersebut, sehingga tanpa bergerak yang terpola pun dalam mengucapkan tembang maupun antawecana menggunakan pengolahan rasa gerak itu akan mengikuti secara tersendiri dan kesan yang dibawakan akan berbeda sehingga tidak terkesan patah-patah, flat/datar dan kasar.

Proses bimbingan dilakukan dengan Matheus Wasi Bantolo selaku pembimbing memberikan motivasi gerak agar dalam melakukan setiap

adegan memiliki makna dan rasa. Pembimbing memberikan arahan untuk mencoba masuk kedalam cerita dan meluapkan kemarahan serta kesedihan lewat gerak spontanitas. Setelah mencoba melakukan gerak dengan emosi dan sedih, pembimbing mulai membenahi sikap ketubuhan yang diperlukan dalam karya tari ini.

Pengolahan vokal melalui bimbingan Joko Sarsito, mengalami perkembangan yang mulanya hanya dalam bentuk vokal biasa menjadi bentuk *sindenan*. Pengalaman baru dari segi olah vokal, karena dalam bentuk *sindenan* tidak membutuhkan hitungan yang sistematis namun menggunakan rasa yang dibangun dari musik yang dihadirkan.

3. Komposisi

a. Proses Non musik

Setelah mendapatkan gerak dan suasana melalui proses eksplorasi dan improvisasi, kemudian disusun dalam rangkaian adegan. Karya ini dibagi dalam 4 adegan. Adegan per-adegan yang telah disusun beserta gerak yang dihadirkan, dilakukan dengan latihan tanpa iringan tari secara detail atau biasa disebut dengan *garingan*. Hal ini bertujuan agar setiap adegannya memiliki pesan yang jelas dan alur suasana yang mapan.

b. Proses menggunakan Musik

Setelah gerak dan alur suasana per-adegan sudah mulai mapan maka dilakukan proses berlatih dengan menggunakan musik atau disebut sebagai *tempuk gendhing*. Dalam prosesnya pemusik juga mencoba mengingatkan kembali memori notasi Tandhing Gendhing, penyesuaian antara gerak, tembang dengan musik dilakukan sebagai penguat suasana. *Tempuk gendhing* dilakukan secara berulang kali dengan tujuan penyesuaian gerak dengan musik tari agar menyatu dan saling berkesinambungan. Dalam tahapan ini tidak menutup kemungkinan merubah gerak dengan vokabuler yang telah disusun karena harus melakukan penyesuaian dengan musik tarinya, dan perubahan tafsir juga dapat berubah setelah penari dan pemusik saling interaksi dan komunikasi. Dalam proses *tempuk gendhing* yang telah berlangsung, penari juga mengalami adaptasi dengan tempo musik tarinya sehingga lebih sering melakukan pengulangan pada vokal-vokal tembang tertentu agar selaras dengan musik tarinya. Berbagai proses mengkomposisikan gerak tari dengan musik yang dilakukan bertujuan untuk terciptanya karya tari. Seperti yang diungkapkan oleh Alma Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat tari* :

Tujuan akhir dari pengalaman yang diarahkan sendiri adalah mencipta tari. Proses ini disebut komposisi, atau forming (membentuk). Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat

manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang ditemukan (Hawkins, 1990:46-47).

Dalam tahap komposisi ini masih tetap dilakukan perubahan demi perubahan tergantung dengan suasana yang diinginkan, sama seperti beberapa vokal tembang yang dalam karya aslinya ditembangkan oleh pemusik dan sinden namun dalam karya tari ini semua tembang ditembangkan oleh penari.



BAB III DESKRIPSI KARYA

A. Garap Isi

Dalam karya Opera Tandhing Genhing : the Mothers penyaji memerankan tokoh Dewi Gendari. Dalam buku ensiklopedi wayang purwo tokoh Gendari adalah permaisuri raja Astina Prabu Destarasta, yang memiliki 100 anak yang disebut sata Kurawa. Opera Tandhing Gendhing : the Mothers mempertunjukkan permasalahan cerita yang rumit/transenden. Berlatar cerita Mahabharata, Tandhing Gendhing mengangkat masalah kehidupan antar saudara yang merupakan perjalanan hidup yang harus dilewati (Matheus Wasi Bantolo, wawancara 15 Agustus 2017). Permasalahan batin yang ada di dalam cerita Mahabharata mengangkat suasana hati wanita yang dialami oleh Gendari.

Cerita Mahabharata di dalamnya terdapat peperangan besar yaitu perang Bharatayuda. Perang besar Bharatayuda berawal dari sebuah ambisi keinginan dalam menggapai sesuatu, entah itu keinginan kekuasaan atau kebenaran. Apapun tujuannya kehancuran dan korban yang berjatuh, siapa yang akan merasa kehilangan? Ibu-ibu dari anak yang bertempur dimedan peperangan akan meneteskan air mata karena tetesan darah para putranya dimedan perang. Pada sudut pandang inilah, penyaji mencoba menafsirkan karya Tandhing Gendhing dari

sudut pandang ibu yaitu Gendari sebagai ibu para Kurawa. Ketika semua sudah terjadi siapa yang disalahkan? Ketika mencoba menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi pada akhirnya kesalahan itu ada pada dirinya sendiri. Persoalan pembentukan sebuah karakter anak dalam kehidupannya secara dasar itu ditentukan dan dilakukan oleh orang tuanya terutama seorang ibu karena yang mengandung dan melahirkannya. Setelah anak itu lahir masa depan dan arah pandangan hidup seorang anak akan ditentukan oleh seorang ibu yang mendidik dan menjadi guru pertama bagi anaknya, harapan seorang ibu terhadap anaknya juga sesuai dengan didikan awalnya untuk mencapai kesuksesan yang utama dengan cara yang berbeda antara orang tua satu dengan orang tua yang lainnya. kesuksesan yang dimaksud adalah kesuksesan yang mendasarkan terhadap kebenaran-kebenaran, kejujuran atau menggunakan konsep-konsep hidup kebenaran. Namun, ada juga orang tua yang mengajarkan kesuksesan dengan cara apapun yang terpenting mencapai derajat kesuksesan dan kemakmuran atau dapat disebut dengan menghalalkan segala cara. Penyaji memiliki interpretasi terhadap suasana hati Gendari dimana munculnya rasa kecewa, marah, dendam, sedih, pilu dan pasrah yang ditunjukkan lewat gerak visual, tembang, antawecana dan geguritan.

Opera Tandhing Gendhing: the Mothers lebih menuju pada permasalahan batin seorang ibu di dalam cerita mahabharata tersebut yang merupakan salah satu permasalahan kehidupan yang harus dijalani manusia. Pada karya tari Tandhing Gendhing semua ini adalah masalah tentang kehidupan.

Tafsir dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers ini dibagi menjadi 5 adegan :

1. Pertama merupakan penggambaran perang dalam pengungkapan sebuah adu argumentasi, keinginan dan harapan orang tua sesuai dengan keinginan masing-masing dan ketika semua peristiwa tersebut sudah berakhir mencoba merenung kembali bagaimana semua ini bermula. Dengan segala benturan permasalahan dan yang paling utama adalah ketika Gendari hanya dijadikan alat memenuhi nafsu Destarasta untuk kebutuhan biologisnya saja serta sarana mendapatkan keturunan. Melahirkan keturunan sebagai upaya meraih kekuasaan semata, menjadikan Gendari dengan tekat yang kuat untuk menutup mata sebagai simbol keinginan untuk tidak melihat segala keindahan dunia. Gendari tidak mendapatkan kasih yang didambakannya sehingga mencurahkan kasih itu untuk anak-anaknya.
2. Kedua adalah ketika curahan kasih yang berlebih itu menjadikan ambisi dalam menaklukkan dunia yang tidak ingin dia lihat.

Gendhari memiliki keinginan dengan menyerahkan Kurawa kepada Haryo Suman untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak yang sukses dan memiliki derajat yang tinggi dengan segala cara.

3. Ketiga berikutnya lebih merujuk pada peristiwa-peristiwa yang terjadi, proses dari mencapai keinginan tersebut digambarkan dengan garap *Bedhayan* (ungkapan untuk menggambarkan totalitas garapan sebagai rangkuman cerita/konflik cerita).
4. Keempat adalah adegan peyesalan kegalauan seorang ibu ketika melihat mayat anak-anaknya bergelimpangan atas ambisiusnya. Hal ini sebagai penggambaran kehancuran yang dihasilkan keinginan berlebih atau nafsu atas kekuasaan dengan dasar dendam.
5. Kelima adalah ketika segalanya telah hancur sebagai seorang ibu yang belum pernah menimang anaknya akan tetapi semua itu hanyalah kehilangan dan mencari anaknya, bayangan anak yang dipeluknya bagaikan memeluk daun kering yang hanya menyayat tubuh dan jiwanya. Sampai pada akhirnya dia menyadari hanya balutan kain putih yang menemani akhir hayatnya.

B. Garap Bentuk

1. Penari

Kehadiran 7 orang penari wanita merupakan penggambaran persoalan ibu sebagaimana dalam genre Bedaya tidak menampilkan tokoh tertentu, namun pada saat tertentu hadir tokoh Gendari dan Kunthi, serta penari yang lain bisa berubah-ubah karakter yang lain seperti anak, guru sebagai ungkapan persoalan ibu. Penari lainnya yang semula ditarikan oleh laki-laki kini ditarikan oleh perempuan itu semua sebagai penggambaran persoalan Gendari tersebut, dan pada waktu tertentu para penari juga memerankan maskulinitas pada anak-anak Gendari dengan berbagai persoalannya.

Karena perbedaan persoalan yang awal persoalan antara Sengkuni dan Kresna, namun dalam tafsir ini digarap persoalannya Gendari. Dalam sajian karya tari ini ditarikan oleh 7 penari wanita dengan menggunakan gerak yang disesuaikan penarinya yaitu menggunakan ragam gerak tari gaya Surakarta.

2. Rias Busana

Kostum yang digunakan dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers ini masih menggunakan konsep Dhodhot Ageng dengan motif kain yang berbeda-beda sesuai dengan penggambaran dari

sifat anak-anak Gendari. Meskipun kain-kain itu menggambarkan anak-anak Gendari tapi sebetulnya bahwa anak-anak itu adalah diri mereka sendiri. Hiasan kepala juga akan dibuat berbeda dan dengan menggunakan gelung Lingga Sinigar yang dianggap sebagai penggambaran sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda pula serta simbol dalam gelung itu sebagai bentuk persoalan yang menjadi awal kebencian sosok wanita. Dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers ini dibagi menjadi 4 adegan berdasarkan konflik yang ada dalam cerita Mahabharata.



3. Musik Tari

Dalam sajian karya Opera Tandhing Gendhing: the Mothers menggunakan gamelan jawa laras slendro, yang semula menggunakan

jumlah pemusik lengkap namun dalam sajian ini hanya menggunakan 8 orang pengrawit saja dengan ricikan : Bonang Barung, Gender, Gender Penerus, Kendang, Rebab, Suling, Slentem, Gong, Gambang, Sindhen



4.Susunan Adegan

a. Adegan pertama

7 penari tersebut melakukan sikap berdiri tegap namun tetap dalam gesture gagah saling menghadap kesudut lawan kemudian berdiri bersama yang membentuk suatu pola. (menggambarkan hati seorang ibu yang dikarenakan oleh kegelapan dunia yang menghantarkan anak-anaknya harus mengalami peperangan di kurusetra) kemudian koor (menyanyikan tembang bersama) sebagai penggambaran perang

bharatayudha. Setelah itu kelompok berjalan kebelakang kemudian pose dengan gerak atau adeg sesuai karakter yang berbeda, penyaji berada di pojok garis tengah kemudian melakukan vokal dari Gendari, setelah itu saut-sautan dengan Kunthi yang bertujuan untuk beradu pandangan dalam suatu konflik dengan posisi penari kelompok menghadap kebelakang dengan pose karakter tertentu dengan tujuan untuk membuat suasana riuh dan tegang. Gendari kemudian melakukan vokabuler gerak menuju sudut kanan panggung, setelah menuju vokal saut-sautan yang terakhir Gendari memegang kedua sampur dengan tempo yang sangat pelan hingga akhirnya sampur itu lepas dengan sendirinya dari genggamannya kemudian kelompok putri jengkeng melakukan gerakan dengan level rendah, dalam posisi sampur sudah terlepas, penyaji juga dalam posisi nembang hingga menuju level bawah, proses berdiri hampir bersamaan dengan mengambil penutup mata dan dalam adegan ini vokal ditembangkan oleh dua orang tokoh, kemudian dilakukan dengan garis lengkung untuk memberikan suasana penolakan atas nasehat dari orang lain namun juga memberikan kesan kedamaian.

b. Adegan kedua

Penyaji menuju garis tengah dan melakukan gerakan level rendah (seorang ibu yang berusaha melahirkan anak-anaknya dengan rasa sakit dan pertaruhan nyawa) kemudian ngleyang berdiri dengan menghadap depan lalu mundur, disusul oleh penari kelompok berdiri kemudian

lumaksana maju dan menggunakan gerakan-gerakan tegas (penggambaran kedamaian anak-anaknya Gendari menuju suatu konflik) penyaji masuk pada pola kelompok bertujuan untuk meleraikan pertikaian anaknya dan memisahkannya dengan Pandhawa. Setelah itu penari kelompok menggunakan gerak tegas lalu mulai vokal menuju pola tertentu yang berisi mengenai pertentangan dalam keluarga mulai dari perebutan mainan hingga kekuasaan, melakukan gerakan rampak, kemudian gerakan tegas itu juga untuk pengungkapan perang batin antara Kurawa dan Pandhawa yang selalu dimenangkan oleh Kurawa, dan Pandhawa mengalami kekalahan secara terus menerus.

c. Adegan ketiga

Gendari meminta bantuan terhadap adiknya yaitu Sengkuni untuk mengajarkan anak-anaknya para Kurawa untuk menuju kesuksesan dan tetap dalam didikan dan ajaran moral dari Gendari, digambarkan dengan gerakan yang memisah antara penari kelompok dengan tokoh Gendari dan Sengkuni. Dan dalam adegan ini ketika Kresna dan Kunthi menuntun Pandawa dalam mengarungi hidup selalu mendapat hambatan dari Kurawa dengan bujukan dan kelicikan Sengkuni. Dalam adegan ini Gendari dan Sengkuni menyanyikan tembang dengan inti syair sama seperti penjelasan di atas, ditengah-tengah tembang terdapat gerak kebar yang bertujuan untuk merayakan kebahagiaan dan keberhasilan Kurawa atas kemenangannya, setelah itu dilanjutkan vokal Kunthi dan

Kresna. Pada vokal atau syair tertentu semua penari *laku dhodhog* menuju suatu pola tertentu kecuali Gendari dan Kunthi berdiri berjalan dengan satu rasa kapang-kapang untuk melakukan gerakan bersama atau gerakan bedhayan untuk menggambarkan suasana tenang, namun dalam gerak bedhayan ini merupakan suatu konflik utama yang harus diterima oleh Gendari dan semua penari kelompok menggunakan penutup mata kecuali Kunthi, karena konflik yang terberat dialami Gendari yang harus siap untuk kehilangan ke-100 anaknya.

d.Adegan ke-empat

Dalam adegan ini mulai masuk lah perang Bharatayudha antara Pandawa dan Kurawa, perang ini terjadi karena kelicikan Sengkuni memancing amarah Kurawa untuk mendapatkan kesuksesan yang lebih dari Pandhawa, peperangan yang tidak dapat dihentikan kecuali kematian dari kurawa satu persatu membuat Gendari semakin merasa kehilangan dan menjadi puncak konflik perang batin yang menyalahkan Kunthi karena Pandhawa telah menghabisi Kurawa satu persatu. Dalam adegan ini digambarkan dengan antawecana yang dilakukan Gendari dengan Kunthi. Kelompok merespon dengan gerakan lumaksana menuju garis belakang dan membentuk gawang jejer wayang, setelah itu ada *antawecana* yang menggambarkan kematian Kurawa dalam perang bharatayudha diwujudkan dengan penari kelompok bergerak dengan pola dan level rendah, setelah itu kelompok tetap melakukan gerak bebas

dengan tempo yang pelan, dengan *antawecana* yang diucapkan oleh Kunthi, Gendari pun menjadi terkejut karena harus menerima resiko atas dendam karena keinginan Gendari yang tidak tercapai, Gendari pun menjadi bingung dan mencari anaknya dengan berjalan mundur dan kembali pada titik saat Gendari bingung. Setelah itu peperangan terjadi antara Kurawa dan Pandhawa di medan kurusetra, Gendari berjalan menuju arah suara hingga Gendari mendapatkan sebuah senjata dan bergerak mengikuti arah daun palem tersebut dengan tujuan perang yang dilakukan oleh Gendari tersebut sebagai gambaran peperangan anak-anaknya di medan kurusetra (dengan geguritan Kunthi sebagai music perang) setelah beberapa kali gagal dalam peperangan itu Gendari menjadi putus asa dan menjatuhkan property perang dan penyaji menuju gawang pojok kiri panggung. Penari kelompok saling bergantian melakukan peperangan dengan menggunakan property pohon palem (sebagai symbol kekuasaan, kejayaan yang diperebutkan), peperangan menjadi-jadi antara Kurawa dan Pandhawa dengan penari kelompok nembang secara bersamaan yang disaut oleh penyaji sebagai Gendari dengan geguritan dimana isinya adalah keputus asaan seorang ibu menghadapi kepahitan hidup dan harus kehilangan seluruh anaknya dalam peperangan karena sikap dingin dan dendam dari Gendari sendiri dengan rasa yang tersayat-sayat dan kehilangan seluruh harapan gendari. Penyaji bergerak secara bebas dengan mata yang masih tertutup kain

menuju garis tengah hingga melakukan gerak level bawah karena keputus asaannya, setelah itu ngleyang kearah kiri sebagai symbol kematian penyaji nembang menuju arah pojok kanan panggung. Vokal penari kelompok selesai, kemudian perang basar terjadi yang digambarkan dengan tempo yang pelan namun ada dua orang penari sebagai simbol tokoh Bima dan Duryudana melakukan gerak dengan tempo yang agak cepat dan berhenti setelah vokal penyaji baris pertama selesai, penari kelompok saling menjatuhkan daun palem dan jatuh dalam level rendah secara bergantian dalam pola rantai yang tidak beraturan, yang diakhiri dengan vokal penyaji berjalan menuju sudut kanan panggung hingga mencapai posisi duduk yang diakhiri dengan dibalut kain putih oleh Kunthi sebagai penggambaran kematian yang harus diikhhlaskan dengan gerakan Gendari yang pasrah dan diakhiri dengan vokal bersama.

C. Skenario Opera Tandhing Gendhing

No.	Penari	Adegan	Gamelan	Suasana
1	Kunthi-Gendari dan 5 penari	Manusia dengan berbagai kepentingan yang ingin dicapainya, saling beradu pandangan dalam suatu konflik. Kedamaian muncul ketika ibu-ibu bersuara dalam	Musik cepat tapi lembut dengan vokal Vokal penari	Hening tapi tegang Melembut

		kelembutan yang mengajarkan mengenai kebaikan, kedamaian. <i>Mula bukaning kahanan</i> (asal mula keberadaan manusia)dan bersembah pada Tuhan YME.		
2	Duryudana-Sengkuni, Pandhawa-Gendari	Dalam bersembah sujud terjadi pertentangan keluarga mulai dari perebutan mainan hingga kekuasaan. Sering dengan itu Gendari menyerahkan kehidupan Kurawa pada Sengkuni untuk membawanya dalam kemuliaan	Hening, musik irama wijang, disaut dengan vokal Vokal dan musik keras, diseling tembang Gendari dan Sengkuni	Hening, tegang Tegang, bahagia dan tenang
3	Kresna-Kunthi, Pandhawa	Ketentraan dan kedamaian dunia yang semakin terusik dengan kekalahan demi kekalahan menjadikan Kunthi sebagai ibu memohon pada Kresna	Lembut, tenang dengan tembang Kunthi dan	Alus, sedih

	Kresna- Pandhawa- Sengkuni- Gendari	<p>untuk mengarahkan Pandhawa di jalan kebenaran.</p> <p>Perjalanan kresna dalam menuntun pandhawa dalam mengarungi hidup yang selalu mendapat hambatan dari kurawa dengan bujukan dan kelecikan sengkuni. Berangkat dari persoalan itulah puncak konflik Genari terjadi “ Bedhayan “</p>	<p>Kresna</p> <p>Tenang, alus, agung, Bedhayan</p>	Tenang
4	<p>Pandhawa- Kurawa, Gendari- Kunthi</p> <p>Semua penari</p>	<p>Kunthi selalu mengarahkan gendari pada jalan yang lurus memberitahukan sikap dan sifat para kurawa pada gendari namun gendari tidak menghiraukannya, hingga terjadilah sumpah dari Kunthi.</p> <p>Terjadi perang besar Bharatayudha akibat dendam gendari terhadap pandu yang tidak tersampaikan hingga</p>	<p>Kabor, adu dialog antara kunthi dan gendari</p> <p>Gendhing perangan, gendhing perangan disuat</p>	<p>Tegang</p> <p>Sedih, tegang</p>

		kematian anak-anaknyalah yang menyadarkan gendari terhadap situasi, gendari sudah pasrah dan tidak berdaya dlam menghadapi kenyataan hidupnya yang pahit hingga akhirnya gendari dililit kain putih sebagai simbol kematian anak-anaknya dan kematian hatinya gendari.	vokal kelompok, vokal kunthi dan geguritan Gendari	
--	--	--	--	--

Property

Property yang digunakan adalah kain merah dengan ukuran kurang lebih 5 cm yang digunakan sebagai kain penutup mata baik tokoh Gendari maupun penari kelompok lainnya, yang diletakan pada kostum tari dikaitkan dengan slepe, kain yang berwarna merah juga merupakan symbol kemerahan, keberanian yang ada pada sikap Gendari.



Daun palem digunakan oleh penari sebagai property perang, daun palem ini merupakan property yang pokok. Daun palem merupakan symbol kemulyaan, kekuasaan, kejayaan, yang sebagaimana dalam karya ini menjadi perebutan pihak Kurawa.



Kain putih digunakan sebagai ending oleh penari Gendari yang dibalutkan oleh Kunthi, sebagai lambang kepasrahan atau kematian yang harus diterima oleh semua orang dengan balutan kain putih itulah seseorang akan berada pada posisi penyesalahan yang amat dalam yang harus disucikan kembali.



BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Kepenarian adalah sebuah perilaku dari sebuah konsep-konsep ekspresi yang menekankan pada subjek material penari yang diungkapkan melalui tubuh sebagai instrument, mengekspresikan respon perasaannya. Gendari dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers sebagai objek yang diungkapkan menuntut kemampuan berolah vokal, dialog, dan gerak. Opera Tandhing Gendhing: the Mothers merupakan sebuah karya tari yang bergenre opera dengan segala permasalahan yang ada di dalam epos Mahabharata, terutama dalam menyajikan suasana dan rasa seorang wanita atau seorang ibu seperti sosok Gendari yang menjadi dasar ceritanya.

Proses pencapaian kualitas untuk mencapai tuntutan kepenarian dilakukan dalam beberapa tahap diantaranya : persiapan materi, pendalaman materi, pengembangan materi, penggarapan materi. Penggarapan kepenarian selanjutnya melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi yang diharapkan mampu untuk menambah wawasan dan pengalaman kualitas ketubuhan. Penggalan potensi diri melalui tahapan tersebut untuk mewujudkan karya kepenarian tokoh Gendari dalam karya Tandhing Gendhing.

Opera Tandhing Gendhing: the Mothers lebih mengarah pada permasalahan batin ibu di dalam cerita mahabharata, yang merupakan wujud permasalahan kehidupan yang harus dijalani manusia. Permasalahan batin Gendari sebagai seorang ibu dimunculkan rasa kecewa, marah, dendam, sedih, pilu dan pasrah yang ditunjukkan gerak visual, tembang , antawecana dan geguritan. Kepenarian tokoh Gendari ini juga didukung serta menyatu dengan elemen-elemen pertunjukannya seperti penari lain, property, rias busana, dan musik tarinya.

Suatu proses hingga sebuah karya itu terwujud menghasilkan pengalaman-pengalaman ketubuhan dan intelektual, pengalaman ketubuhan merupakan wujud implementasi melalui kedalaman pencarian dan penjelajahan atas kemampuan tubuh yang didasari konsep-konsep. Hal ini yang disebut sebagai pengalaman intelektual dalam kepenarian.

A. Saran

Dalam sajian kertas ini memaparkan informasi yang berkaitan dengan Opera Tandhing Gendhing : the Mothers, baiknya untuk menjadikan inspirasi untuk menjadikan proses kreatif pembaca dalam berkarya.

DAFTAR ACUAN

- Andra, Purnawan. Skripsi “ Retrospeksi IWAN TIRTA A Battle of Wits (Tandhing Gendhing) “. Surakarta, 2011.
- Bantolo, Matheus Wasi. Alusan Pada Tari Jawa. Volume1, 2003.
- Humardani, Gendhon. *Gendhon Humardani Pemikiran & Kritiknya*. Surakarta: STSI-PRESS, 1991.
- M. Hawkins, Alma. *Mencipta Lewat Tari (Creating Throught Dance)*. Ter. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta Press, 1990.
- Pendit,Njoman S. *MAHABHARAT*. Surakarta:ISI Press. 2004.
- Putri, Kuncari, Dihasta, Praja. Kertas Kerja “ Kepenarian Topeng dalam Karya Tari Kayungyun “. Surakarta. 2017.
- R Soetarno AK. *Endiklopedia WAYANG*. Suarakarta:ISI Press. 2003.
- Rajagopalachari, C. *Mahabharata*. Yogyakarta. 2008.
- Slamet. Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno. Surakarta: ISI Press, 2014.
- Soedarsono. *Wayang Wong*. Gadjah Mada University Press. 1884.
- Sudibyoprono, Rio, R. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: balai pustaka, 1991.
- Tasman, Agus. Analisa Gerak dan Karakter. Surakarta: ISI Press. 2006.
- Tasman, Agus. Buku Pegangan Kuliah ESTETIKA TARI. Surakarta. 1997.
- Yahya, Afisyah. Kertas Kerja “ Kepenarian Tokoh Srikandhi dalam karya Tari Srikandhi Senopati (Gubahan Nanuk Rahayu) “. Surakarta. 2017.

Yasasusastra, J.Syahban. *Mengenal Tokoh Pewayangan*. Pustaka Mahardika Yogyakarta. 2011.

Narasumber

1. Asman Budi Prayitno. (58 tahun). PEPADI Pusat Jakarta
2. Elly Luthan. (65 tahun). Koreografer Jakarta
3. Joko Sarsito,S.Kar. (58 tahun). Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta
4. Wahyu Novianto. (35 tahun). Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta
5. Wahyu Santoso Prabowo S.Kar.,M.hum. (64 tahun). Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta.
6. Wasi Bantolo,S.Sn.,M.Sn. (43 tahun). Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta.

Diskografi

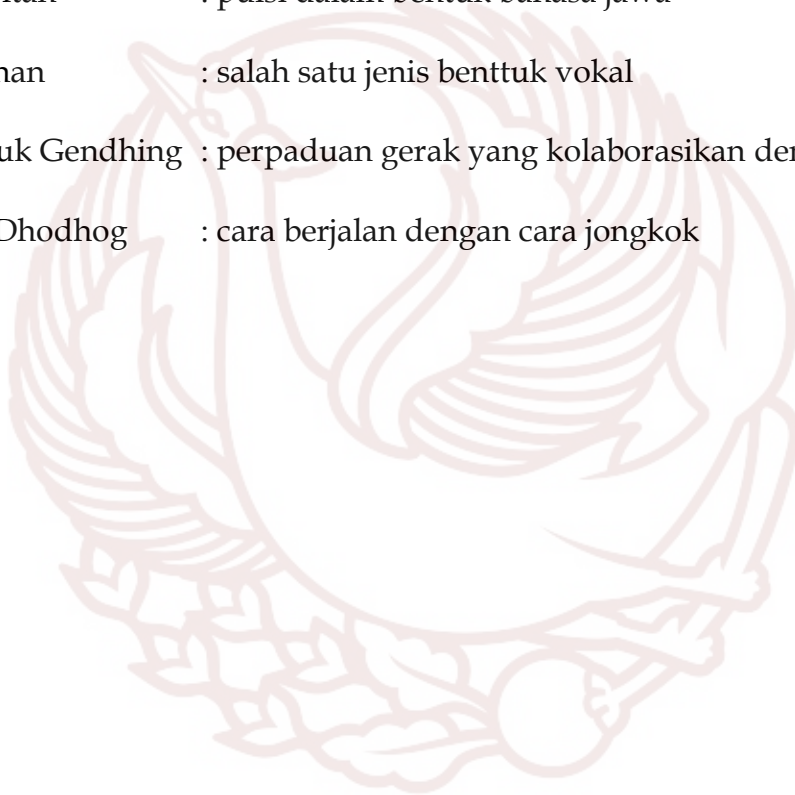
1. Karya tari Retno Maruti dan Bulantrisna Djelantik, 2009. “ Bedoyo-Legong Calonarang “.
2. Karya tari Tandhing Gendhing karya Matheus Wasi Bantolo, Pementasan di Gedung Teater Kecil Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Ujian semester VII Dhestian Setiaji “ Tandhing Gendhing “.

4. Ujian Tugas Akhir Amalia Yunita, 2016. “ Ratu Ayu Kencana Wungu “.
5. Ujian Tugas Akhir Ririn Triafari dan Indriana Arninda Dewi, 2016. “ Bedhaya Suhingrat “.
6. Peter Brook’s The Mahabharata
7. Gendari Elly Luthan’s



GLOSARIUM

Adeg	: posisi tubuh penari
Antawecana	: dialog dalam suatu adegan
Garap	: tindakan kreatif
Geguritan	: puisi dalam bentuk bahasa jawa
Sindenan	: salah satu jenis bentuk vokal
Tempuk Gendhing	: perpaduan gerak yang kolaborasikan dengan musik
Laku Dhodhog	: cara berjalan dengan cara jongkok

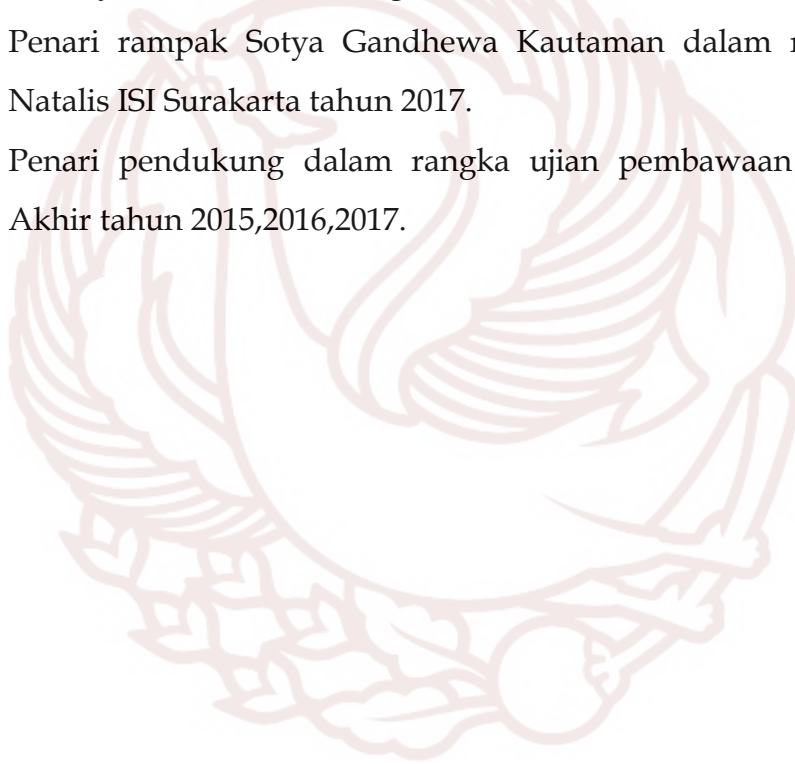


BIODATA



Nama : Sri Devi Dyah Pitaloka
 NIM : 14134192
 Tempat/Tgl.Lahir : Karanganyar, 28 Februari 1997
 Alamat : Tempurejo RT: 01, RW: 03, Jumapolo, Karanganyar
 Email : Dheavidyah@gmail.com
 No. Handphone : 085799007215
 Riwayat Pendidikan : TK Mis Giriwondo, Lulus tahun 2002
 SDN 01 Giriwondo, Lulus tahun 2008
 SMP N 1 Jumapolo, Lulus tahun 2011
 SMK N 8 Surakarta, Lulus tahun 2014
 Pengalaman Berorganisasi : Sekretaris Himpunan Mahasiswa ISI Surakarta Jurusan Tari tahun 2016
 Pengalaman Berkesenian :
 1. Penari sesaji dalam pembukaan Hari Wayang Dunia tahun 2016 di ISI Surakarta.
 2. Penari sesaji dalam acara Dies Natalis ISI Surakarta tahun 2016,2017.
 3. Penari sesaji dalam acara wisuda ISI Surakarta tahun 2016,2017.
 4. Bedhaya Ela-ela dalam rangka HARTEKNAS di UNS Surakarta.
 5. Penari cina dalam rangka HUT kota Surakarta tahun 2016.

6. Penari rampak dalam rangka World Dance Day 2016 di Pendhapa ISI Surakarta.
7. Penari Bedhaya Suhingrat dalam rangka Hari Kesaktian Pancasila di Balaikota tahun 2016.
8. Penari “ sekar dhadhap “ karya Didik Bambang Wahyudi di Pendhapa ISI Surakarta.
9. Penari Bambang cakil dalam rangka HUT Purbalingga tahun 2017.
10. Bedhaya Ela-ela dalam rangka 26-an di SMKI Surakarta tahun 2017.
11. Penari rampak Sotya Gandhewa Kautaman dalam rangka Dies Natalis ISI Surakarta tahun 2017.
12. Penari pendukung dalam rangka ujian pembawaan dan Tugas Akhir tahun 2015,2016,2017.



LAMPIRAN I

NOTASI

1) Intro

...^② 3523 5356 ...^② 6535 3123 .3.3 .1.²^③

Lancaran Campuh

.5.3 .5.3 .1.3 .2.^① .3.2 .3.2 .6.1 .2.^③

.5.3 .6.¹ .6.3 .2.^① ².2.22 .2666 .53^② .6.1 .2.^③

Vokal 1

. . . 3 . . 3 3 . . 3 6 . i . i . . . 6 . . i 2 . 6 . 53 . . 3 ^③

ge - der gu - mu-ruh cam - puh Pe - rang ku - ru - ka - se - tra

. 5 . 3 . . $\dot{6}$ $\dot{1}$. 6 . 3 2 . 1 1 . 2 . 2 2 6 . 6 . 5 3 2 . . $\dot{6}$ 1

Pra - ku - ra-wa lan pan - da-wa re - but ung-gul sor pra-ba-wa gen-ti

2 1 2 (3)

Ka-lin-dih

Vokal II

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$. $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$. $\dot{1}$. $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 5 3 (3) . 2 2 . 2 3 5 6 6 . 6 5 3 5 6 (1)

Pa - ba - ra - tan ing ku - ru - ka-se-tra ge-der tur gu-mu-ruh kang sar - ta a-cam-puh

$\dot{1}$. $\dot{1}$ $\dot{1}$ 6 . 5 3 . . 3 5 $\dot{1}$ 6 5 (3) 6 . 6 5 3 2 . 3 5 3 2 (6)

Pra Ku-ra- wa mi-wah pa- ra pan-dha-wa a - re-but ung-gul sor pra-ba-wa

6 . 6 5 3 5 6 (1)

Tur gen- ti ka-lin-dih

2) Balungan

.6.53 2653 .6.53 2356 356 356 666 666 33¹ 321 111 6⁶3

.2.2 .2.2 .2.2 .6¹(2)

3) Palaran (pada irama lancar bal. ikut dan kempul menjadi lancar)

4) Sekar Prasetyo

² ² ² 76 6 6 6 7 6 7 23 32, ² ² ³ 4 3 2 ¹ ¹ 7 ¹ 7 65,

Ke- ka-la-ngan ku-mle-yang a-ngin su-mi-lir kom-bak kum-bul ing le-la-kon la-ku tre-nyuh

4 3 45 5 5 4 3 45 5, 1 1 3 21 14561 ¹, 7 ¹ ¹ 7 6 71 ¹

Te-teg tang-guh te-te-ken te-kun ti-na-la-ten sre- ngen tu-tuh ti-nam-pek-ta- tu

$\dot{1}$ 6 5 4 3 4 5 5, 5 51 1 1 7 76 71 1, 1 14 4 3 3 6 57 7,

Ti-na-meng ti-tis ka-set-yan lu-luh tu-lus le-bur i-klas a-sah a-suh su-hing a- sih

6 7 7 7 6 6 5 4 47 7, $\dot{1}$ 7 $\dot{1}\dot{2}$ 7 $\dot{3}\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$,

Na-dyan ka-ben-tus ke-san-dhung san-dhung nge-res ang-les li- ne- la le- la

$\dot{3}$ $\dot{4}$ $\dot{4}\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{3}\dot{2}\dot{1}\dot{4}$ $\dot{4}$

lan geng le- nging ra- sa

Bersama 2 2 2 2 2 2 6 6 $\overline{.2}$ (2)

Bra bra bra ge do brang dom brang dom brang

$\overline{.2356}$ $\overline{.653}$ (2)

Vok I 2 2 3 3 6 6 $\overline{.2}$ (2)

Vok II 2 2 6 6 . $\overline{.2}$ (2)

Ne-bak jo-tos ne-bak jo- tos

Ne-bak jo-tos jo-tos

5) Lancaran

i632 32i(6) i621 353(2) 3253 212(6)

Vokal bersama

. 6 $\overline{.6}$ 6 5 $\overline{32}$ $\overline{.6}$ (6) $\overline{.5}$ 3 $\overline{.i}$ i 6 5 3 (2) $\overline{.3}$ 3 $\overline{.3}$ 3 2 1 $\overline{21}$ (6)

Ma-ngan-cap sru-ma- na-ut se-blak do-do nge-bar jo-po ka-wi- ja- yan ka- nu- ra- gan

6) Gantungan

356 666 53i iii 653 333 222 612

7) Ketawang buka celuk

33.. 3353 56i6 353(2)

Balungan jogetan lancar

323. 6. $\overline{5322}$ $\overline{2226}$.532 355 2356 ..21 612(3)

..65 i653 .2.1 6123 .53. $\overline{5353}$.. .2.3 .5.(6)

Ktw. Buka Celuk $\hat{3}$ $\overset{\sim}{2323}$ 212(6)

6 1 2 2 .2 23 2 12 2

Sun pi- ta- ya mu- rih ku- ra- wa

Bal. JOGETAN LANCARAN

.22. 26.. .22. 26.6 5.16 5.33 6.65 356(1)

..23 2621 2. $\overline{212}$ $\overline{12212}$..35 6532 .6.5 212(6)

↘ 312(3)

Ktw. Buka Celuk $\hat{1}2353 \ 653(2)$

8) Srepeg (3)

5353 132(1) 3216 131(2) 3232 612(3) 5353 132(1) 3216 131(2)

Lancaran

|| 2... 612(3) 3... 132(1) 312 216 613 21(2) || 2x

9) Kunthi Pathetan Tludur Mataraman

i i i i 2 3 2123 i 6 5 5 45

U - dar ka - ha - nan pa - nan - dhang pra pan- da- wa

6 1 1 2 3 2 1 7 7 7 7 1 7 6 5 4

Bi- sa me- dhar ge- sang kang se- ja- ti

3 3 3 3 2 3 1 23 1 1 16 561

Pa- yu- nga- na mrih leb- da- ning sa- nis- ka - ra

Kresna

5 5 5 5 2 5 6 6 1 1 2 6 53 3 3

Wa-tak ang-ka-ra tan bi-sa pi-na-yu-ngan ha-yu

Kunthi

2 3 3 2 3 3 2 3 5 6 6 1 1 2 6 5 3 3 3 3 3

Nges- thi pa- da ngli-ngga mur- da Ka- wu- la mung je- jer jan- ma

Kunthi dan Gendari

1 1 1 1 2 3 12 16

Ha - mung we- nang mbu- di da- ya

Ketawang

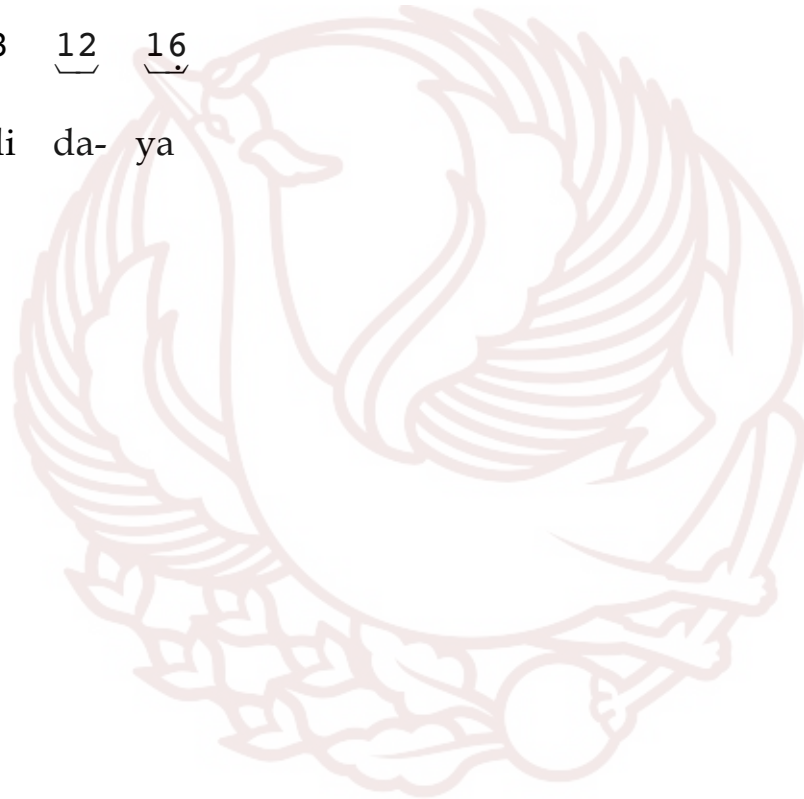
33... 3353 5616 353(2)

33... 3353 5653 165(6)

33... 5321 2323 653(2)

33... 5321 3232 165(3)

Kosek alus



. 3 . 1 . 2 . 6 . 1 2 3 . 1 . 2 . 6 . 6 . 5 3 5 . 2 . 3 5 . 3 6

. . 1 6 . 1 . 2 . 6 5 5 . 3 6 5 . 2 . 3 5 6 5 3 . 6 . 3 . 5 . ⑥

. . 1 6 1 2 1 6 . 6 6 1 2 1 6 5 3 . 6 5 323 6 5 2 . 2 5 2 3 5 6

3 3 356 3 3 635 323 5 6 5 3 2 3 1 1 . 2 3 2 1 6 3 . 356 5 3 1 ②

Peralihan

5 5 . . 5 5 . . 5 5 . 3 5 6 3 5 3 . 6 5 323 6 5 3 23565 2 3 5 6

.165.165 .516516 1 6 1 6 1 6 5 3 . 2 . 2 . 1 . 6 . 1 . 3 . 1 . ②

. 3 . 1 . 2 . 6 . 6 . 1 . 2 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 6 . 6 . 1 . 2

. 6 . 6 . 5 3 5 2 . 5 3 2 3 5 6 1 6 1 6 1 6 5 3 2 . 2 . 6 . 1 . (2)

Ktw. Ngarayung (Kemanakan)

. i . i . 2̣ 3̣ i . . 2̣ 3̣ 2̣ . 7 1̣

Kang ne- dheng nan- dhang ru- da- tin

. . 2̣ i . 2̣ i6 5 5 5 6 4 . 6 56 (5)

Sang ku- su- ma ka- ta- man wi- yo- ga

. 1 . 5 . 7 6 5 4 5 6 4 . 5 6 6̣

Ri- mang ra- ngu ra- ngu jro- ning kal- bu

. 5 . 6 5 . 7 6 6 6 5 4 . . 54 (2)

Ke- kes tan- dhes ing ra- sa ma- tre-yuh

. . 2 2 1 . 3 2 . . 2 3 2 1 7 1

Nglen- ta- ra kang ra- ga a- ngla- yung

. . 7 i . 7 2 i i i i 6 . 4 6 (5)

Su- sah nggre- sah se- sa- nga- ran ngran- ti

. 1 . 5 . 1 . 1 . . 3 2 1 7 2 1

Pa- ran mar- ga- ne an- tuk ra- ha-yu

. . 1 2 . 1 6 5 2 2 23 2 .1 13 2 (1)

Pi- na- srah mring sang hyang Ma- ha A- gung

BEDHAYAN KOSEK ALUS

vokal I

. . 2 3 . $\overline{12}$ 1 6 6 1 2 3 . 1 . 2
 Ge- der gu- mu- ruh kang sa- mya ngre- ba
 . . 6 6 . 5 3 $\overline{5}$. 6 2 3 $\overline{.5}$ $\overline{5}$ $\overline{36}$ 6
 De- ya- di- ne- ya re- but ngar- sa
 . . i 6 i 2 i 6 . 2 . i 6 $\overline{56}$ 3 5
 Dra- jad la- wan pang- kat ki- ne- mat lan mu- lat
 . . 2 3 $\overline{.2}$ $\overline{35}$ $\overline{65}$ 3 $\overline{66}$ 6 6 3 $\overline{.5}$ 5 $\overline{36}$ (6)
 La- gak lagu lan lage- yan ri- nuba so- lah lan sa- la- ga
 . 6 6 i . 2 $\overline{.1}$ 6 . 2 2 $\overline{1}$ 6 . $\overline{36}$ 5
 Su- ma- wur ma- wur sar- sar wu- ra- han

. 3 5 . 2 3 5 . 5 3 5 2 . 1 . 6

Ngan- cap ri- nan- jab bi- no- re- han ngu- cap

$\overline{33}$ $\overline{.2}$ $\overline{35}$ 6 $\overline{53}$ $\overline{.5}$ $\overline{63}$ 5 6 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$. 6 $\overline{53}$ 3

Mubal- mbal- amba- lan medhar mbabar nggan-car ngan- dhar- an- dhar gi- ne- lar

$\overline{.1}$ $\dot{1}$ $\overline{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\overline{16}$ 6 6 3 6 5 . 3 . (2)

Ga- gab- ga- gab trus bi- na- bad be- ban- dan kang lin- cad

Vokal II

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{12}$ 6 $\overline{53}$ 3

Ge- der gu-me-der ra- me gu- mu-ruh

3 5 $\overline{61}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{12}$ $\overline{16}$

Ing-kang sa- mya re- ba ri-nu-ba ngre- ba

6 $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}\dot{3}}$ 6 $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$

Sang- sa- ya de- ya sa- mya di- ne- ya

$\dot{1}$ 6 5 $\underline{\dot{3}\dot{1}}$ $\dot{1}$ 5 5 6 $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$

Ki- ne- tog da- ya kang re- but ngar- sa

$\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$

Ang- rang- sang dra- jat ka- la- wan pang- kat

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 5 5 6 3 $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ 1

Tan- sah ki- ne- mat lan u- ga mu- lat

3 $\underline{\dot{6}\dot{1}}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$

La- gak la- gu la- gon la- wan la- ge- yan

$\overline{6\dot{1}}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 3 5 $\overline{6532}$

Ri- nu- ba- ru- ba so- lah lan sa- la- ga

$\dot{6}$ 2 3 3 3 3 3 5 $\overline{653}$

Su- myur su- ma- wur le- bur ma- wur

3 3 3 3 $\dot{6}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 2

Sar- sar- an ma- wu- ra- han

$\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 2 2 $\dot{1}$ 6 $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$

Ne-dya a- ngan- cap ar- sa ri- nan- jab

$\dot{2}$ $\overline{\dot{1}\dot{6}}$ 6 6 6 5 6 $\overline{35}$ $\overline{32}$

Bi- no- reh-an u- cap pa- ngu- cap

2 2 2 2 2 2 2 3 5 $\overline{23}$ $\overline{21}$

Mu-bal mbal- am- ba- lan mba-bar gi- nan- car

2 3 5 6 6 6 $\overline{53}$ i i

Ngan-dhar an-dhar a- glar gi- ne- lar

6 6 6 6 6 $\overline{53}$ $\overline{56}$ 6

Ga- gab- ga- gab trus bi- na- bad

. . . . 5 6 i 2 . . 2 i . $\overline{2.i}$ ⑥

Pra be-ban-dan ing-kang lin- cat

PERALIHAN

. 5 . 5 . . 5 5 . 2̇ . 1̇ 2̇ . 1̇6 5

Wus mulat gla- gad was- pa- da mbra-dhat

. . 3 5 . 3 6 5 . 5 5 5 2 3 5̇6 6

Nge-bas a- ngi- sas pe- pa- lang gya ti- ner- jang

. . . 5 . 5 5 5 2 3 5̇6 6 . 5̇ 5̇6 3

Pa- ngu- wa- sa mung ki- nar-ya ga- da

. . 3 2 . 1̇ 2̇ 6̇ . 1̇ . 3̇ . 1̇ 2̇ (2)

Pi- nar- da- wa a- deg I- ra

LAMBA

.3 1 21 6̣ .6̣ 1 23 3 .5 3 .5 3 .3 6 i2̣ 2̣

Da- dya na- ren- dra ba- wa- na weh a- bang I- jo ka- ha- nan

.6 6 53 52 .5 32 56 6̣ .ị 6 53 3 2 2 6̣1̣ (2)

Ce- dha- cine- dha mu- bal mang- a- lad mbal- amba- lan tan- pa pa- gut

Kabor Gd.Kt. 2 Krp.

|| ..62 ..23 56ị. 56ị6̣ 55.. 5653 5653 216̣5̣)

.5̣5̣5̣ 2̣2̣3̣5̣ 2̣3̣5̣6̣ 2̣1̣6̣5̣ 33.. 3353 6535 321̣2̣)

.5.3 .5.2 .5.3 .5.2 55.. 5653 5653 216̣5̣)

.5̣5̣5̣ 2̣2̣3̣5̣ 2̣3̣5̣6̣ 2̣1̣6̣5̣ 66.. 6656 ii.. 56ị6̣) ||

Antawecana :

Kunthi : Rinasa geter jroning wardaya, nyumurupi angshe pulunanku Sri Bathara Kresna mangka duta pamungkasing para Pandhawa.

Gendari : Dhuh jagad Dewa Bathara, goreh, giris, gigriging tyas, gumantining mangsa kang bakal gumingsir.

Kunthi : Gendari, solah lan tingkahe anakmu. Kang ora luntur ing pitutur sarta ora mendha ing wewarah tama.

Gendari : kunthi, puluh-puluh wus bejaning awakku kudu nglakoni panandhang kang kaya mangkene. Ya mung bethege gonku netepi marang bebaskan anak polah ibu pradah, apa aku salah yen aku kepingin anak-anakku bungah, apa ya aku luput yen ta aku jaga anakku aja nganti mrucut ketrucut.

Kunthi : Ora, ora salah Gendari, nadyan aku uga mangkono.

Gendhari : yen ngono, koe nutuh marang aku. Aku ibu kang salah, ibu kang srakah, ibu kang tumindak cala wentah.

Kosok balene kowe jejering ibu.

Kunthi :Gendari, kahanan kang saya melog tanpa aling-aling, menawa dumadining prahara iki awujud gagaling gegayuhan. Satemah sinartan sirnaning wangsa.

Gendari : piye kunthi, anakku, gegayuhanku, kasetyanku. Lebur tumpur sumyur sumawur, anakku.

Gantungan

|| 6̣123 6̣123 6666 333(3) ||
|| .3.6̣ 1232 .113 16̣12 3.6̣1̇ 3.21̇ .6.3 56i(6)
.3.i̇ 6356 .33i̇ 6.56̇ .533̇ 2.53̇ .6̣.1̇ 231(2) ||

Peralihan

356 33i̇ 321̇ 6̣6̣1̇ 6̣6̣1̇ 6̣12(3)

Palaran jenggleng

1 2 3, 6 1 2 3, 3 3 3 3, 3 6 i (1)

Mra- wo- so pi- nra- wo- so mang- krak kro- da si- lih ung- kih

Bal : $\overline{231}$ 622 31 ..35 235(6)

3 5 6 6 6, 5 6 3 3, 5 6 $\underline{35}$ $\underline{32}$

Gen- ti ka- lin- dih sor pra- bo- wo se- so- nga- ran

Bal : 662 6262 113 225 225 336 $\overline{562}$.3.6 .3.(5)

PA : 3 5 6, ... 3 5 6, 6 5 6 3, 3 5 6 6

Ju- mang- kah ma- ne- bak le- bur tum- pur ma- wu- ra- han

PI :

|| 612 22² ||

Vokal imbal-imbalan dan bebas : 6 6 3 3 5 5 2 2

Le- bur tum- pur le- bur tum- pur

Sampak || 6̣123 2226̣ .3.13̣ 6̣6̣6̣² ||

Geguritan Gendari:

Tatuku saya pinaku, sengit ngigit-igit

Nunjem kaya sewu patrem

Kang ngranjab atiku nganti rojah-rajah

Geguritan Kunthi :

Wekasan endi bener, endi luput kasaput pedhut pepuletan epet-epetan

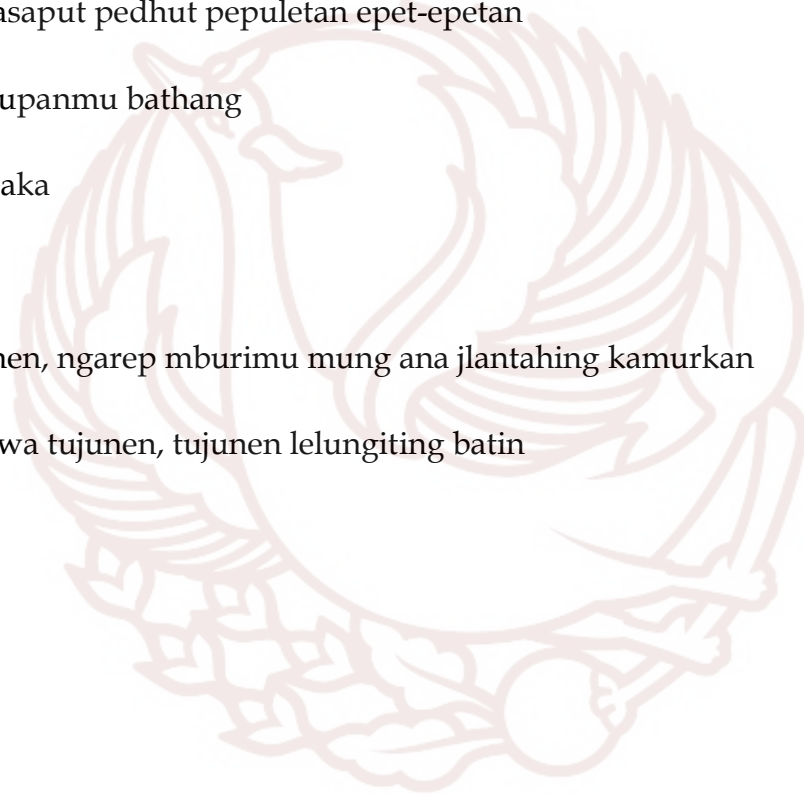
Kowe menang, kowe menang kukupanmu bathang

Kowe jaya nanging ndedher druwaka

Sakupengmu mung ana kanepson

Kiwa tengenmu mung ana kabirahen, ngarep mburimu mung ana jlantahing kamurkan

Oh suksma gondhelana raga, oh jiwa tujunen, tujunen lelungiting batin



LAMPIRAN II



gambar 1.1. Tokoh Gendari tampak depan dan belakang.



Gambar 1.2. Tokoh Gendari tampak samping kanan dan kiri



Gambar 1.3. Tokoh Karna tampak depan dan belakang.



Gambar 1.4. Tokoh Karna tampak samping kanan dan kiri.



Gambar 1.5. Tokoh Sengkuni tampak depan dan belakang



Gambar 1.6. Tokoh Sengkuni tampak samping kanan dan kiri.



Gambar 1.7. Tokoh Werkudara tampak depan dan belakang.



Gambar 1.8. Tokoh Werkudara tampak samping kanan dan kiri.



Gambar 1.9. Tokoh Krisna tampak depan dan belakang.



Gambar 2.1. Tokoh Krisna tampak samping kanan dan kiri.



Gambar 2.2. Tokoh Duryudana tampak depan dan belakang.



Gambar 2.3. Tokoh Duryudana tampak samping kanan dan kiri.

LAMPIRAN III



Gambar 2.4. Foto penari dengan pemusik



Gambar 2.5. Foto penari dengan pembimbing dan pelatih vokal



Gambar 2.6. Gender Penerus



Gambar 2.7. Gender Barung



Gambar 2.8. bonang barung



Gambar 2.9. Kendhang



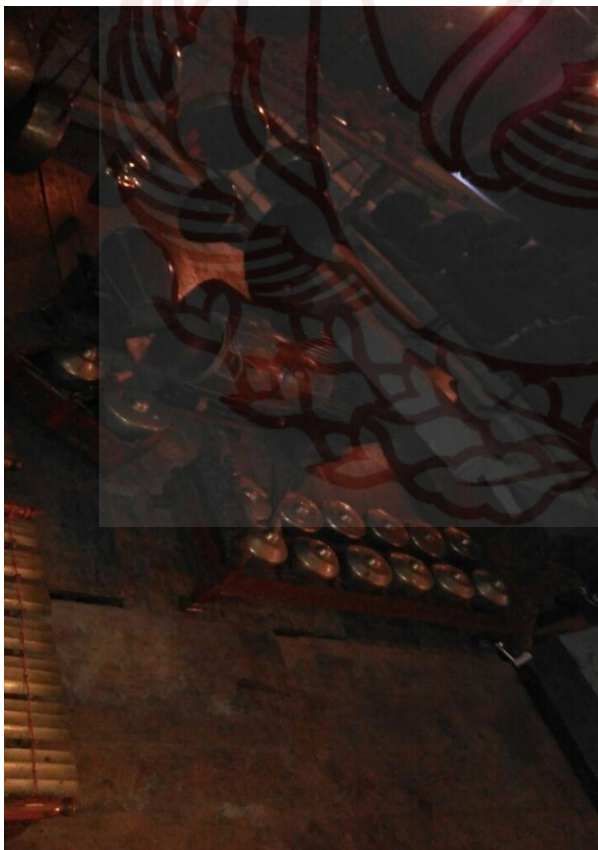
Gambar 3.1. Gambang



Gambar 3.2 Rebab



Gambar 3.3. Gong



Gambar 3.4. Setting gamelan

LAMPIRAN IV

1. Pendukung Karya

a. Penari :

1. Praja Dihasta Kuncari Putri, S.Sn
2. Della Rucika, S.Sn
3. Sonia Pangesti
4. Tumuruning Nur Rahayu Lestari
5. Diah Dwi Nugroho

b. Penata Iringan : Blacius Subono, S.Kar., M.Sn

c. Penanggung jawab Karawitan : Heru Purwoko, S.Sn

d. Pengrawit :

1. Heru Purwoko, S.Sn
2. Dwi Suryanto S.Sn, M.Sn
3. Haryanto, S.Sn
4. Heri Purwanto, S.Sn
5. Madya Kuncara
6. Muhammad Saifulloh, S.Sn
7. Bagus Danang Surya Putra
8. Dwi Harjanti

e. Pembimbing *solah* dan *antawecana*:

1. Sri Lestari Purnawirastri S.Sn

2. Fitria Trisna Murti S.Sn

3. Joko Sarsito

f. Penata Rias danBusana

1. Mahesa Bagus S.Sn

2. KRAT. Hartoyo Budoyonagoro

3. Anggun Nurdianasari, S.Sn

4. Ari

g. Produksi

1. Putri Andini

2. Dwi Laila Sari

h. Lighting : Supriyadi A.Md

i. Sound Engginer : Merwan Ardhi Nugroho S.Sn

j. Dokumentasi : Danang Daniel